



UNIVERSITAS INDONESIA

**DEKONSTRUKSI STEREOTIPE
DALAM NOVEL *MY REVOLUTIONS*
KARYA HARI KUNZRU**

SKRIPSI

**VIOLA KARTIKA RISYA
0806394261**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**DEKONSTRUKSI STEREOTIPE
DALAM NOVEL *MY REVOLUTIONS*
KARYA HARI KUNZRU**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

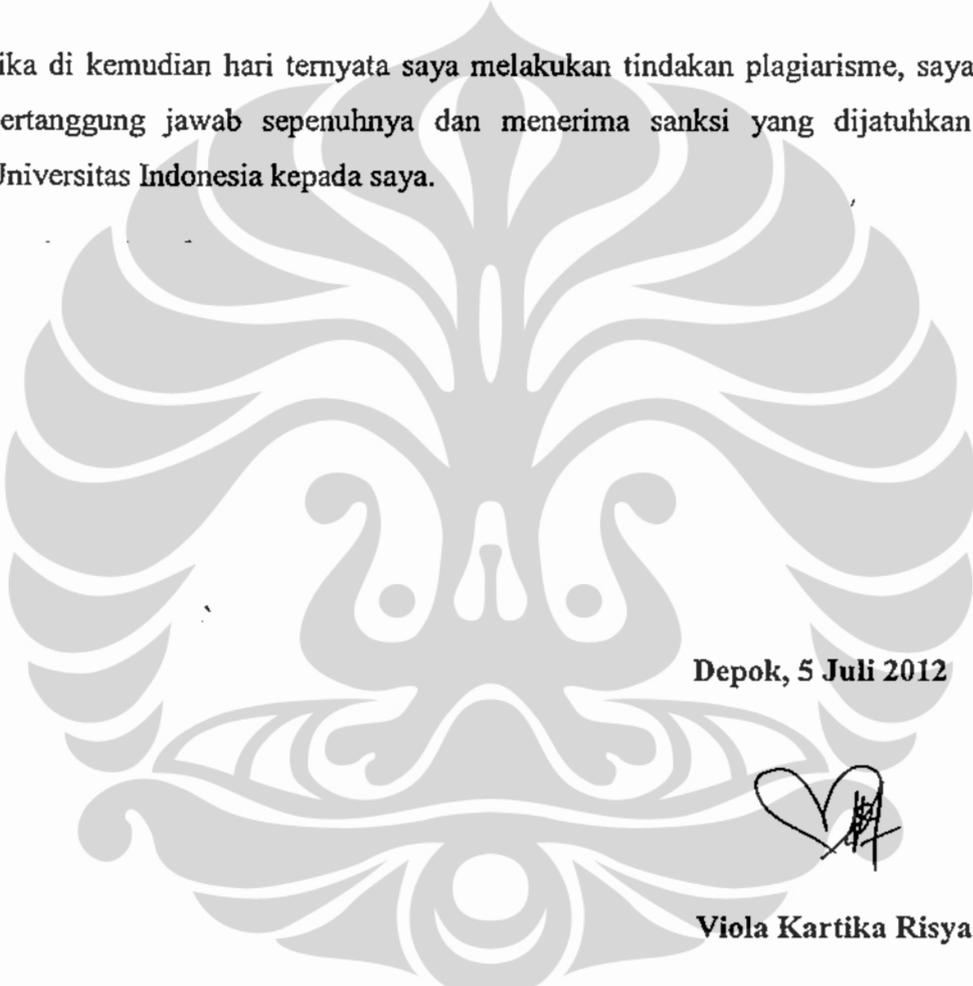
**VIOLA KARTIKA RISYA
0806394261**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Depok, 5 Juli 2012



Viola Kartika Risya

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Viola Kartika Risya

NPM : 0806394261

Tanda Tangan :



Tanggal : 5 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Viola Kartika Risya
NPM : 0806394261
Program Studi : Sastra Inggris
Judul : Dekonstruksi Stereotipe dalam Novel *My
Revolutions* Karya Hari Kunzru

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Manneke Budiman S.S., M.A., Ph.D. ()
Penguji : Dr. Susilastuti Sunarya M.A. ()
Penguji : Muhammad Fuad S.S., M.A. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Juli 2012

Oleh,

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Inggris pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu saya sampai saat ini.

Orang tua tersayang, Rizal Effendi S.Sn dan Dra. Syofia Yanti, yang selalu mendukung pilihan saya. Terima kasih kepada papa yang selalu menyayangi dan melindungi saya sejak kecil. Beliau selalu memberi dukungan moril dan materil. Terima kasih kepada mama yang selalu, setiap saat dan waktu, menyayangi, mencintai, dan mengerti saya. Kasih sayangnya membuat saya semangat untuk terus maju menggapai cita-cita. Beliau menguatkan saya ketika saya jatuh terpuruk saat puncak masa perkuliahan, menyadarkan saya bahwa hidup selalu berputar; ada saatnya saya akan bersinar dan membuatnya bangga. Terima kasih untuk kerja keras orang tua tercinta, sehingga saya dapat menempuh pendidikan di universitas terhebat yang dimiliki negara ini. Tidak lupa ucapan terima kasih juga diberikan untuk adik tersayang, Viky Mahardika Risyah, yang secara tidak langsung memberi saya motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Selamat kamu sudah resmi lulus SMP tahun ini. ☺

Ucapan terima kasih selanjutnya saya tujukan kepada bapak Manneke Budiman Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas masukan-masukan dan saran yang telah diberikan. Beliau dengan sabar membimbing saya, walaupun saya sering sekali melakukan kesalahan yang berulang-ulang. Tanpa beliau, saya yakin tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih juga untuk ibu Dr. Susilastuti Sunarya, M.A dan bapak Muhammad Fuad, S.S, M.A yang telah menguji dan

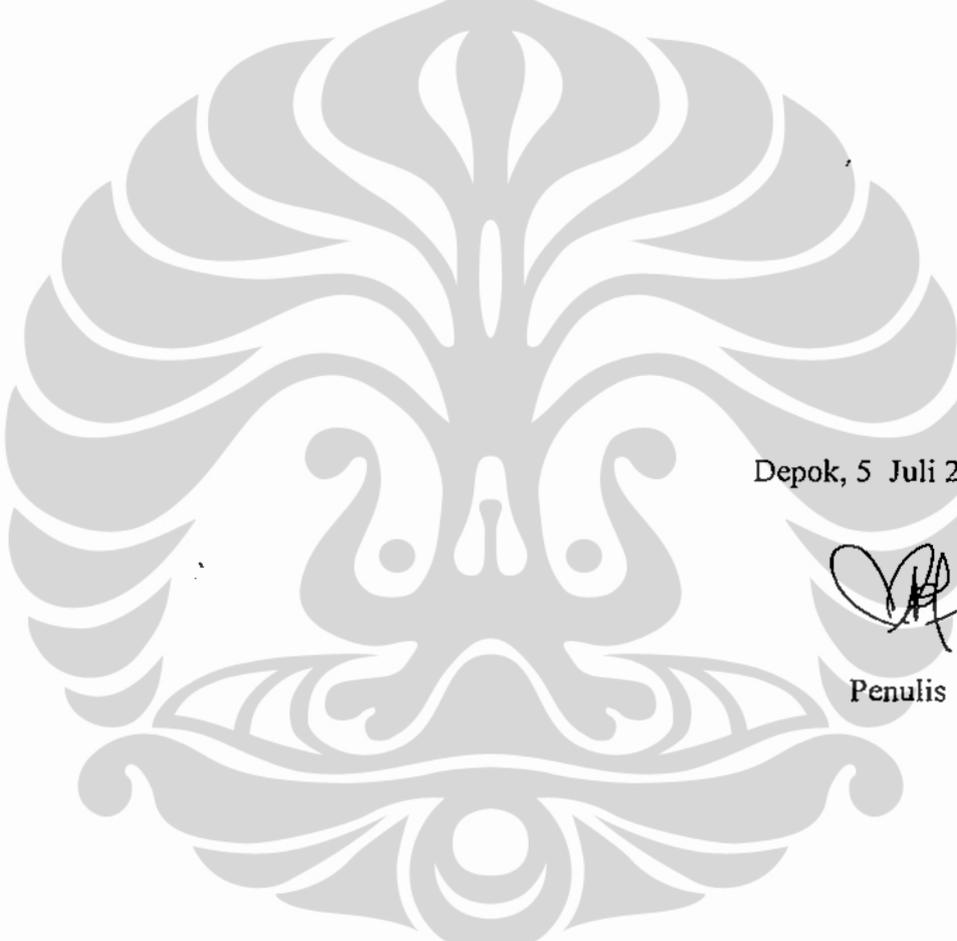
memberi masukkan untuk skripsi saya agar lebih baik lagi. Tidak lupa ucapan terima kasih juga diberikan kepada dosen-dosen Program Studi Inggris yang telah banyak memberi pengetahuan dan ilmu yang berharga, serta Bapak Diding Fahrudin, M.A sebagai Kepala Program Studi Inggris FIB UI yang dengan sabar mendengarkan keluhan dan memberikan informasi mengenai perkuliahan sejak awal semester satu. Special thanks also for ibu Retno Sukardan Mamoto Ph.D. karena telah memperkenalkan saya pada novel *My Revolutions* saat mengambil mata kuliah Kajian Tematis dan Ms. Yasmine Anabel, S.Hum., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran kepada saya untuk mengambil jalur skripsi.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat tersayang yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan kenangan manis selama empat tahun bersama; Winda Adityaningsih Utami (Winda), Kinanti Pangestiaji (Kiki), Herimawati Fersacalia (Lia), Elsa Sepditia Prathama (Eca), Rani Hastari (Rani), Quinta Binar Resista (Inta), dan terutama Chysanti Arumsari (Chysa) yang telah membantu banyak dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih karena kalian tidak henti-hentinya menyemangati saya setiap saat untuk menyelesaikan skripsi ini. Dukungan kalian selalu menjadi motivasi untuk saya. *Thank you for the laugh, tear, time, and happiness! Never give up, friends, because that's what you have always said to me ☺ ☺*. Terima kasih untuk Sakina Rakhma Diah, Program Studi Belanda 2008, yang telah banyak membantu saya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi teman kosan yang baik dalam empat semester ini. *Let's fight together, Noy!* Kamu harus bisa naklulin skripsi dan lulus semester ini. *I bet you can*. Jangan lupa, kamu yang selalu meyakinkan saya untuk mengambil skripsi dan lulus bareng empat tahun!

Special thanks to Risky Duta Ramadhan, Teknik Sipil Undip 2008. Thank you for everything. You give me so much happiness and support. You are the one who always understands and stands beside me when I face problems. Thank you for your kindness and be the best bf ever! Now, it is your turn to fight and prove that you can do better. Roda selalu berputar, Nta. Perjuangan kamu pasti ga akan sia-sia. Tuhan pasti denger setiap doa dan usaha kamu. Selamat berjuang! Gelar sarjana menanti kamu tahun depan. ILYSM ☺

The last but not least, terima kasih untuk seluruh anak Program Studi Inggris angkatan 2008 yang telah menciptakan kenangan manis selama empat tahun kuliah bersama, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Allah Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.



Depok, 5 Juli 2012



Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Viola Kartika Risya

NPM : 0806394261

Program Studi : Sastra Inggris

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Dekonstruksi Stereotipe
dalam Novel *My Revolutions* Karya Hari Kunzru

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 5 Juli 2012

Yang menyatakan



Viola Kartika Risya

ABSTRAK

Nama : Viola Kartika Risya
Program Studi : Sastra Inggris
Judul : Dekonstruksi Stereotipe dalam Novel *My Revolutions*
Karya Hari Kunzru

Skripsi ini membahas dekonstruksi stereotipe yang terjadi pada tokoh-tokoh utama dalam novel *My Revolutions* karya Hari Kunzru. Ketiga tokoh tersebut adalah Anna Addison, Miranda Martin, dan Chris Carver alias Michael Frame. Tokoh perempuan memiliki sifat maskulin yang dominan daripada laki-laki, sedangkan tokoh laki-laki memiliki sifat feminin yang dominan daripada perempuan. Hal ini bertolak belakang dengan oposisi biner dan sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi stereotipe pada tokoh-tokoh di atas tidak saja terjadi karena perubahan stereotipe tetapi juga karena pilihan hidup dan sistem patriarki itu sendiri.

Kata kunci:

Dekonstruksi, laki-laki, oposisi biner, patriarki, perempuan, stereotipe

ABSTRACT

Name : Viola Kartika Risya
Study Program: English
Title : Deconstruction of Stereotypes in *My Revolutions* by Hari Kunzru

This research focuses on deconstruction of stereotypes that happens in the characters of the novel *My Revolutions* by Hari Kunzru. There are three characters analyzed: Anna Addison, Miranda Martin, and Chris Carver a.k.a. Michael Frame. The female characters have more dominant masculine characteristics than the male ones, while the males have more dominant feminine characteristics than the females. These contradict the binary opposition of stereotypes and patriarchy system which have been deeply rooted in society. This research uses qualitative method. The results of this research show that deconstruction of stereotypes of among the characters is not only influenced by the changes of stereotypes but also by the choices made by the characters, and the patriarchy system itself.

Key words:

Binary opposition, deconstruction, female, male, patriarchy, stereotype

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Teori.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
2. PENOKOHAN DAN PLOT	11
2.1 Penokohan	11
2.1.1 Anna Addison	12
2.1.2 Miranda Martin	14
2.1.3 Chris Carver atau Michael Frame	16
2.2 Plot.....	22
2.2.1 Konflik	27
3. ANALISIS DEKONSTRUKSI STEREOTIPE	31
3.1 Budaya dan Keadaan Sosial Membentuk Konstruksi Gender	31
3.2 Stereotipe Perempuan dan Laki-Laki Sesuai dengan Latar Waktu dalam novel <i>My Revolutions</i>	35
3.2.1 Stereotipe Perempuan pada 1960-an dan 1990-an	36
3.2.2 Stereotipe Laki-Laki pada 1960-an dan 1990-an.....	37
3.3 Dekonstruksi Stereotipe pada Tokoh Perempuan	38
3.3.1 Dekonstruksi pada Tokoh Anna Addison	38
3.3.2 Dekonstruksi pada Tokoh Miranda Martin	41
3.4 Dekonstruksi Stereotipe pada Tokoh Laki-Laki	43
4. KESIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laki-laki dan perempuan memiliki kodratnya masing-masing. Kita dapat membedakan mereka dari unsur-unsur biologis dan sosial (Budianta, 1998:6). Secara biologis, laki-laki memiliki alat kelamin berupa penis dan memiliki buah jakun. Sedangkan secara biologis, perempuan memiliki alat kelamin berupa vagina dan memiliki payudara. Perbedaan biologis ini dapat terlihat secara fisik. Namun, dalam tatanan masyarakat, laki-laki dan perempuan dapat dibedakan secara sosial dengan melihat bahwa laki-laki menggunakan celana dan perempuan menggunakan rok, bahwa perempuan bersikap lemah lembut, sedangkan laki-laki bersikap keras dan tegas. Perbedaan sosial atau biasa disebut dengan konstruksi sosial ini yang mengakibatkan adanya stereotipe di masyarakat (Budianta, 1998:6).

Stereotipe yang muncul akibat konstruksi sosial ini sudah melekat di pikiran masyarakat ketika mendengar kata laki-laki atau perempuan. Perempuan bergantung pada laki-laki, sensitif, lemah, suka memasak, dan biasanya menjadi ibu rumah tangga. Stereotipe laki-laki sebaliknya berbeda dengan perempuan; laki-laki harus mandiri, kuat, bekerja keras, pekerjaannya di luar rumah, mencari nafkah dan pantang menyerah. Berdasarkan penelitian beberapa ahli, di dalam stereotipe terkandung kebenaran karena terbentuk dari kondisi sosial dan perubahan stereotipe berbanding lurus dengan perubahan kondisi sosial masyarakat (Warnaen, 2002: 118). Namun, menurut sekelompok ahli lainnya, seperti Hayakawa, stereotipe merupakan informasi yang salah yang dianut secara massal oleh masyarakat (Hayakawa, 1950 dalam Warnaen, 2002: 118). Lippmann juga menambahkan bahwa stereotipe adalah gambaran tidak baik yang ada di kepala. Oleh karena itu, stereotipe yang muncul di masyarakat bisa dikatakan tidak sepenuhnya benar, dan bahwa tidak semua laki-laki dan perempuan itu memiliki sifat-sifat maskulin atau feminin dalam diri mereka.

Karena stereotipe dibuat berdasarkan budaya dan kondisi masyarakat tertentu, ia dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Budianta, 1998:6). Dalam perkembangannya, stereotipe mengenai perempuan kini mulai berubah. Sejak 1920-an, perempuan-perempuan di Amerika dan Inggris sudah mulai sadar akan hak-hak yang seharusnya mereka dapat khususnya dalam hak memberikan suara (Beilharz, 2002:13). Mereka sadar bahwa seharusnya mereka mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Sejak saat itu, banyak perempuan yang sadar bahwa mereka mempunyai peran dalam tatanan masyarakat atau ruang publik. Faktor-faktor pendorong itulah yang menyebabkan stereotipe mengenai perempuan mulai berubah. Perempuan yang sebelumnya hanya mengurus dapur atau berkulat di ruang privat, sekarang dapat bekerja mencari nafkah seperti laki-laki di ruang publik. Karena stereotipe berubah sesuai perkembangan zaman, stereotipe mengenai laki-laki pun turut berubah. Zaman sekarang banyak laki-laki yang tidak bekerja dan menggantikan peranan istrinya di rumah sebagai pengurus rumah tangga, sedangkan sang istri bekerja untuk mencari nafkah. Dalam bukunya yang berjudul *Gender Transformation*, Sylvia Walby menguraikan data persentase rata-rata aktifitas ekonomi perempuan dan laki-laki dari 1973 hingga 1993, yang diperoleh dari *General Household Survey*. Pada 1975 hingga 1993, terjadi peningkatan aktifitas ekonomi perempuan sebesar 22%, sedangkan aktifitas ekonomi laki-laki menurun sebesar 9% dari 1973 hingga 1993 (1997:28). Data ini menunjukkan bahwa laki-laki yang bekerja dan mencari nafkah berkurang selama dua puluh tahun terakhir. Hal ini merupakan salah satu pendorong berubahnya stereotipe laki-laki karena perubahan keadaan sosial. Perubahan kedua stereotipe ini memicu timbulnya dekonstruksi stereotipe dalam masyarakat.

Isu tentang dekonstruksi stereotipe ini juga diangkat dalam beberapa karya sastra. Menurut Budianta (1998), karya sastra merupakan representasi atau gambaran-gambaran dari kehidupan nyata yang direkam ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, Hari Kunzru dalam novelnya yang berjudul *My Revolutions* secara implisit menyelipkan isu tentang dekonstruksi stereotipe ini. Novel ini secara tidak langsung mengungkap bahwa dekonstruksi stereotipe telah terjadi dalam masyarakat sejak 1960-an. Kunzru menggunakan tokoh utama laki-laki dan beberapa tokoh pendukung perempuan untuk memperlihatkan perbedaan dominasi

sifat yang bertolak belakang dengan konstruksi sosial yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Perbedaan dominasi sifat ini yang menyebabkan dekonstruksi stereotipe terjadi.

Hari Kunzru adalah novelis keturunan Inggris dan Khasmir yang lahir pada 1969 di Essex, Inggris. Novelis yang bernama asli Hari Mohan Nath Kunzru ini mendapatkan gelar sarjananya di Oxford University, lalu melanjutkan gelar masternya dalam bidang Filsafat dan Sastra di Warwick University (Priono, 2006). Kunzru mengaku bahwa ia mendapat inspirasi dari pendahulunya, yaitu Salman Rushdie, seorang novelis yang juga keturunan Inggris-India. Novel pertama Kunzru yang berjudul *The Impressionist* diproduksi pada 2002. Novel pertamanya sukses meraih beberapa penghargaan, salah satunya adalah Betty Trask Prize. Novel keduanya berjudul *Transmission* (2004). Novel ini dianugrahi *New York Times* Notable Book of The Year pada 2004. *My Revolutions* merupakan novel ketiga Kunzru yang dipublikasi pada 2007. Novel terbaru Kunzru berjudul *Gods Without Men* baru saja dipublikasikan pada 2011. Karya-karya Kunzru selalu bertema kolonialisme dan monarki, serta akibat dari globalisasi pada identitas seseorang (Priono, 2006). Selain itu, Kunzru juga selalu menyelipkan isu-isu politik dalam novel-novelnya. Dalam novel *Transmission*, Kunzru menggambarkan hak-hak imigran di Amerika yang dibatasi dan dibayar dengan upah yang rendah, walaupun imigran tersebut memiliki kualifikasi dan kemampuan yang tinggi, sedangkan dalam novel *My Revolutions*, Kunzru menggambarkan keadaan Inggris pada saat terjadinya Perang Vietnam: bagaimana demonstrasi, kerusuhan, dan penjarahan besar-besar terjadi untuk menentang perang tersebut. Selain menjadi novelis, Kunzru juga merupakan seorang *traveller*. Di setiap negara yang ia singgahi, ia selalu berusaha untuk mengamati keadaan di sekitarnya dan tak lupa untuk mencatatnya dalam buku khusus. Hal ini yang membuat novel-novelnya selalu terlihat hidup seolah ia menjadi pelaku utama dalam setiap novelnya.

My Revolutions bercerita tentang seorang revolusioner bernama Michael Frame. Tiga puluh tahun sebelumnya ia adalah demonstran yang menentang Perang Vietnam, tepatnya pada 1968. Novel ini bermula saat Mike akan berulang

tahun yang ke-lima puluh. Dirinya sudah tidak kuat menahan semua kebohongan yang ia lakukan terhadap Miranda dan Sam (istri dan anak tirinya). Ia bukanlah Mike Frame, dia adalah Chris Carver. Mike berencana untuk membongkar semua kebohongannya tepat sebelum perayaan pesta ulang tahunnya, namun rencana itu gagal. Beberapa hari sebelum ulang tahunnya, Mike bertemu dengan Miles, teman seperjuangannya pada saat demonstrasi. Perasaannya takut bercampur penasaran. Ia takut jika Miles mengenali dirinya sebagai Chris Carver. Ia takut mengingat identitasnya pada masa lalu sebagai seorang pemberontak. Selain itu, Mike juga takut jika Miranda dan Sam tahu siapa dia sebenarnya. Oleh karena itu, Mike melarikan diri ke Prancis, tempat ia dan Miranda pergi berlibur satu tahun yang lalu untuk membina hubungan mereka. Namun, di Prancis pula ia menemukan sosok yang mirip dengan Anna Addison, perempuan pujaan hatinya ia ketika menjadi revolusioner; perempuan yang seharusnya berpuluh tahun yang lalu sudah meninggal karena aksi teroris di Copenhagen.

Cerita kembali ke 1968, saat ia menjadi seorang demonstran dan lalu menjadi seorang revolusioner untuk melakukan perubahan terhadap pemerintahan di Inggris dan menentang Perang Vietnam. Mike pernah ditangkap dan ditahan selama enam minggu karena aksi demonstrasinya. Ia ditahan bersama Anna dan Miles. Ketika keluar dari penjara, ia tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya karena rekornya sebagai mantan narapidana. Setelah itu ia bergabung kembali dengan kelompok revolusioner, dan salah satu anggota kelompok itu adalah Anna Addison. Sebenarnya, Mike bukanlah seorang pemberontak seperti para demonstran lainnya, namun didikan ayahnya sewaktu kecil membuatnya bosan menjadi anak nomor satu di lingkungannya. Mike diharapkan untuk menjadi yang terbaik di antara orang-orang yang kurang mampu oleh ayahnya, sampai akhirnya ia tidak tahan lagi untuk mengikuti apa yang ayahnya inginkan. Akhirnya, ia memutuskan untuk menjadi komunis dan menjadi seorang revolusioner. Cerita dilanjutkan ketika kelompok revolusioner yang ia jalani berubah menjadi radikal. Mereka mulai mencuri dan hasil curiannya dibagikan kepada orang-orang menengah ke bawah. Kegiatan mereka mulai melanggar hukum. Tidak hanya kegiatan mereka yang mulai bertambah radikal, peraturan-peraturan di dalam kelompok revolusioner itupun semakin menjadi. Mereka tidak diizinkan

melakukan hubungan seksual satu sama lain atau bahkan mempunyai hubungan khusus seperti percintaan. Dalam hal ini, Anna sangat memegang teguh prinsip kelompoknya ini. Mike yang jatuh cinta kepada Anna mulai bersikap protektif kepadanya. Anna memberontak dan melakukan beberapa cara untuk menjauhi Mike. Akhirnya, Anna bertemu dengan sekelompok teroris Palestina yang menawarinya sejumlah uang. Mereka diajari cara memegang senjata dan diberi tugas untuk membunuh pengusaha keturunan Yahudi di London.

Mike ragu, dan akhirnya ia menceritakan keraguannya kepada Miles, yang sebenarnya telah menjadi mata-mata untuk pemerintah tanpa sepengetahuan Mike. Akhirnya, polisi pun menangkap anggota kelompok revolusioner tersebut, dan beberapa di antara mereka dibunuh. Anna sempat melarikan diri, namun tetap terbunuh saat konferensi di Copenhagen, dan Mike mengubah identitas dirinya menjadi Michael Frame. Selain mengubah identitasnya, Mike juga pergi ke beberapa negara Asia untuk bersembunyi, salah satunya adalah Thailand. Ia tinggal di biara Buddha untuk membersihkan dirinya dan memiliki jiwa yang baru. Setelah bertahun-tahun bersembunyi, Mike memutuskan untuk pulang ke London. Di London, ia bertemu dengan Miranda, seorang perempuan mandiri yang mengelola sendiri perusahaan kosmetiknya di London. Cerita kembali ke 1998 yang merupakan penutup novel *My Revolutions*. Mike akhirnya siap dan memutuskan untuk memberitahu Miranda dan Sam tentang siapa dia sebenarnya.

Kunzru, sang penulis, mengambil latar keadaan Inggris, tepatnya di London pada 1968 dan 1998. Kunzru adalah penulis berdarah campuran Inggris dan Kashmir. Ia lahir pada 1969, masa saat meletusnya Perang Vietnam. Perang Vietnam dimulai pada pertengahan 1950-an dan berakhir pada 1975. Perang ini adalah perpanjangan Perang Dingin yang mengusung dua ideologi yang berbeda, yaitu komunis dan kapitalis. Vietnam Selatan dengan sekutunya Amerika memegang ideologi kapitalis, sedangkan Vietnam Utara dan sekutunya Rusia memegang ideologi komunis. Namun pada akhirnya, Vietnam Utara yang dibantu oleh negara Komunis yang memenangkan peperangan tersebut. Novel ketiga Hari Kunzru, *My Revolutions*, menggambarkan keadaan kota London dan generasi muda Inggris pada 1968. London memang bukanlah salah satu kota yang terkena dampak cukup besar dan memang bukan salah satu negara yang ikut berperan

dalam Perang Vietnam. Namun, pemuda-pemuda di sana ikut berdemonstrasi untuk mengancam perang tersebut. Tidak saja hanya demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh generasi muda Inggris pada saat itu, namun juga kejahatan yang dilakukan sebagai tindak ketidakpuasaan terhadap perang tersebut. Penjarahan toko dilakukan di mana-mana, pencurian mobil bertambah, angka kriminalitas otomatis meningkat drastis, tetapi pihak keamanan dan kepolisian tidak sanggup membendung aksi brutal anak-anak muda tersebut.

Perang dimulai pada 1968, satu tahun sebelum Kunzru dilahirkan. Namun, di dalam novel *My Revolutions*, Kunzru menggambarkannya secara detail, seolah dia merasakan apa yang sedang terjadi pada saat itu. Kunzru melakukan observasi sebelum ia membuat novel. Ia mempelajari bagaimana keadaan sosial pada waktu tertentu sesuai yang ia inginkan. Selain menggambarkan kondisi pada 1968, Kunzru juga mendeskripsikan keadaan yang berbeda pada 1998, tiga puluh tahun setelah dimulainya Perang Vietnam. Keadaan ini jauh berbeda dibandingkan dengan keadaan pada 1960-an yang ricuh akibat Perang Vietnam. Tidak hanya keadaan secara keseluruhan yang berbeda, namun juga keadaan ekonomi Miranda yang digambarkan secara kontras pada 1968 dan 1998. Miranda pada 1969 belum memiliki apapun secara finansial, bisnisnyapun bahkan belum dimulai. Hal ini menunjukkan seolah keadaan finansial pada masa 1960-an memang kritis akibat perang yang berlangsung. Namun, pada 1998, bisnis Miranda sudah masuk dalam kategori sukses sehingga mapan dalam materi. Kesuksesan Miranda juga seperti menyimbolkan keadaan Inggris, khususnya London, yang perekonomiannya kembali normal setelah berakhirnya Perang Vietnam.

1.2 Perumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana dekonstruksi stereotipe terjadi pada tokoh- tokoh utama perempuan dan laki-laki berdasarkan representasi jender dalam novel *My Revolutions* karya Hari Kunzru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengangkat isu mengenai dekonstruksi stereotipe adalah:

- 1.3.1 Untuk menjelaskan bagaimana dekonstruksi stereotipe

perempuan dan laki-laki pada tokoh-tokoh utama terjadi berdasarkan representasi jender dalam novel *My Revolutions* karya Hari Kunzru

1.4 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan menelaah secara tekstual novel *My Revolutions* karya Hari Kunzru. Metode ini penulis anggap cocok karena penulis mengangkat isu dekonstruksi stereotipe dalam novel itu yang berkesinambungan dengan keadaan perempuan dan laki-laki saat ini. Penulis akan menelaah tokoh-tokoh pendukung perempuan dan tokoh utama laki-laki dalam novel ini untuk melihat dekonstruksi stereotipe yang terjadi. Penulis juga akan menjelaskan alur cerita serta konflik yang terjadi di dalam novel ini sebagai penunjang.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menganalisis tokoh-tokoh yang mengalami dekonstruksi stereotipe yaitu Chris Carver alias Michael Frame, Anna Addison, dan Miranda Martin. Untuk melihat bagaimana dekonstruksi stereotipe ini terjadi, penulis menggunakan teori oposisi biner oleh Marysia Zalewsky sebagai kerangka acuan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki berposisi (dalam Fauziah, 2006: 7). Selain itu, penulis juga akan menggunakan konsep oposisi biner yang dijelaskan oleh Anderson dan Millet sebagai pendukung konsep oposisi biner yang dijelaskan oleh Zalewsky. Dalam kajian feminis, oposisi biner adalah pendukung sistem patriarki yang menjadikan laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Segala sesuatunya dibedakan atas dua kategori, yaitu X dan Y dalam oposisi biner. X dan Y merupakan dua kategori yang bertolak belakang seperti contoh berikut:

Maskulinitas / Femininitas

Laki-laki / Perempuan

Rasional / Irasional

Subjek / Objek

Kuat / Lemah

(Zalewsky dalam Fauziah, 2006:7)

Dalam tabel oposisi biner di atas diperlihatkan bahwa maskulinitas, laki-laki, rasional, subjek, dan kuat diletakkan dalam satu kolom yang sama, yang berarti sejajar. Dengan kata lain, maskulinitas identik dengan laki-laki, rasional, subjek, dan kuat, sedangkan femininitas diletakkan pada kolom berbeda, berhadapan dengan maskulinitas. Kolom femininitas yang berada di sebelah kanan menunjukkan bahwa ia identik dengan perempuan, irasional, subjek, dan lemah. Kata-kata yang berada dalam kolom sebelah kanan dan kiri adalah kata-kata yang memiliki oposisi atau makna yang sangat berbeda. Simon de Beauvoir juga menyatakan hal yang sama bahwa adanya oposisi biner antara perempuan (*the other*) dan laki-laki (*the self*) yang salah satunya menempati posisi lebih tinggi (Titisari, 2004: 13). Dalam novel *My Revolutions*, terjadi pembalikan oposisi biner. Tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki memiliki sifat yang terbalik dari oposisi biner yang ada. Perempuan dalam novel ini memiliki sifat rasional, kuat, dan aktif, sedangkan laki-laki memiliki sifat yang beroposisi dengan tokoh perempuan, yaitu pasif dan lemah.

Selain menggunakan teori oposisi biner, penulis juga menggunakan pandangan feminisme eksistensial yang dijabarkan oleh Simon De Beauvoir dalam buku *Feminist Thought* karya Rosemarie Putnam Tong. Menurut Beauvoir, terdapat empat strategi untuk perempuan agar terlepas dari stereotipe sebagai jenis kelamin kedua (dalam Tong, 1998: 274). Pertama, perempuan dapat bekerja. Bekerja merupakan pilihan yang bebas ditentukan oleh manusia. Dalam sistem patriarki, memang bekerja selalu distereotipekan sebagai urusan laki-laki, namun dalam kenyataannya, perempuan juga dapat memilih untuk bekerja. Walaupun perempuan bekerja di bawah tekanan atau dominasi sistem yang diperuntukkan bagi laki-laki (patriarki), menurut Beauvoir, “pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan, perempuan akan kehilangan kesempatan sama sekali (dalam Tong, 1998: 274).” Kesempatan yang dimaksud adalah kesempatan perempuan untuk terbebas dari stereotipe

sebagai jenis kelamin kedua. Dengan bekerja, perempuan dapat menunjukkan bahwa ia dapat setara dengan laki-laki. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun perubahan bagi perempuan. “Kegiatan intelektual merupakan kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah aktifitas ketika seseorang menjadi objek pemikir, pengamat, dan pendefinisi (Beauvoir dalam Tong, 1998: 274).” Hal ini berarti bahwa perempuan dapat menjadi subjek yang melakukan sesuatu dan bukanlah objek yang melulu diamati. Dalam oposisi biner, posisi subjek ditempati oleh laki-laki. Dengan menggunakan strategi ini, perempuan dapat membalikkan oposisi biner, sehingga ia dapat menjadi subjek atau pelaku dan bukan menjadi objek atau penderita.

Ketiga, “perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat” (Beauvoir dalam Tong, 1998: 275). Lewat strategi ini, perempuan menunjukkan kemampuan yang mereka miliki di ruang publik. Tujuannya adalah untuk mengubah peranan perempuan di dalam masyarakat yang tadinya hanya ditempatkan di ruang privat menjadi ditempatkan di ruang publik seperti laki-laki. Dengan mengubah peranan perempuan, masyarakat dapat memandang perempuan setara dengan laki-laki. Keempat, perempuan dapat mengubah stereotipe sebagai jenis kelamin kedua dengan memiliki kekuatan ekonomi dan menjadi perempuan mandiri. Dengan menjadi mandiri secara finansial, perempuan tidak perlu lagi bergantung hidup pada laki-laki. Dalam kondisi ini, laki-laki dapat menjadi pilihan sebagai pelengkap kehidupan perempuan karena perempuan dapat bertahan dengan ada atau tidak adanya laki-laki. Namun, menurut Beauvoir, perempuan akan tetap terbatas oleh lingkungan yang memiliki norma-norma patriarki. Untuk mewujudkan kemandiriannya, “ia harus menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk melampaui batasan yang melingkarinya sekarang (dalam Tong, 1998: 275).” Dengan kata lain, perempuan harus bekerja sama dengan laki-laki sebagai pemegang kuasa dalam sistem patriarki, sehingga perempuan dapat mengecilkan batasan-batasan yang dihadapinya dalam memperoleh kemandiriannya.

Penulis menggunakan teori Beauvoir karena dianggap sangat cocok untuk menjelaskan sifat dari tokoh-tokoh pendukung perempuan yang bertolak belakang dengan konsep oposisi biner yang ada. Selain itu, strategi ini sukses diterapkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *My Revolutions*, sehingga dapat mengubah stereotipe perempuan tidak lagi sebagai *the second sex*, tetapi menjadi perempuan yang mempunyai peranan lebih di ruang publik daripada tokoh utama laki-laki dalam novel tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini :

Pada Bab 1, penulis menjabarkan Pendahuluan, yang melingkupi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Pada Bab 2, penulis menganalisis penokohan, alur, dan konflik yang terjadi dalam novel *My Revolutions* karya Hari Kunzru.

Pada Bab 3, penulis menganalisis dekonstruksi stereotipe yang terjadi dalam novel *My Revolutions* dengan melihat sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang akan dianalisis yaitu Anna, Miranda, dan Chris Carver alias Michael Frame. Sebelumnya, penulis menjelaskan bagaimana budaya dan keadaan sosial membentuk konstruksi gender dalam masyarakat. Selanjutnya, penulis menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan di stereotipekan sesuai zamannya (pada 1960-an dan 1990-an, sesuai dengan latar waktu yang digunakan dalam novel *My Revolutions* karya Hari Kunzru).

Pada Bab 4, penulis menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

BAB II PENOKOHAN DAN PLOT

2.1 Penokohan

Penokohan sangat erat kaitannya dengan tokoh. Menurut Abrams, tokoh adalah orang yang akan ditampilkan dalam suatu karya sastra (1981: 20). Sebagai contoh, tokoh utama dalam novel *My Revolutions* adalah Michael Frame atau Chris Carver, seorang mantan revolusioner yang takut masa lalunya terbongkar. Walaupun tokoh adalah seseorang yang diciptakan untuk menjalankan sebuah cerita, tokoh haruslah sama seperti manusia dalam kenyataan yang memiliki pikiran, akal, dan perasaan (Nurgiyantoro, 2009: 167). Sementara itu, penokohan adalah deskripsi atau gambaran seseorang di dalam sebuah cerita (Jones, 1968: 33). Dalam penokohan, tidak hanya gambaran secara fisik namun juga gambaran detail tentang bagaimana watak atau sifat seseorang tokoh dalam sebuah cerita dijelaskan secara implisit maupun eksplisit. Watak dan sikap seorang tokoh dalam suatu cerita dapat terlihat dari perkataan maupun perbuatannya yang ia lakukan dalam suatu plot cerita (Nurgiyantoro, 2009: 173). Menurut Nurgiyantoro, hal ini didasarkan pada asumsi masyarakat bahwa watak seseorang dapat tercermin dari tindakan dan ucapannya. Dari contoh di atas, penokohan atas tokoh Chris Carver alias Michael Frame dapat dilihat dari bagaimana ia bertindak untuk menutupi masa lalunya, dan apa saja yang ia lakukan ketika masa lalunya terbongkar. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan dan ucapan yang dituturkan, kita dapat mengetahui bagaimana watak dan sikap Mike.

Saat saya pertama kali membaca novel ini, saya merasa tertarik dengan karakter-karakter yang diciptakan oleh sang pengarang, yaitu Kunzru. Tokoh-tokohnya memiliki karakteristik yang berbeda atau tidak biasa; sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap tokoh bertentangan dengan konstruksi jender yang dibangun kebanyakan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat pada saat itu, Kunzru membalikkan konstruksi jender yang ada; bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya bertindak dan berlaku dimasyarakat. Kunzru seolah ingin membongkar peran perempuan dan laki-laki yang sudah mulai berubah sejak 1960-an. Dalam bab ini, penulis akan

menjelaskan mengenai penokohan dari para tokoh dalam novel *My Revolutions*, yaitu Anna Addison, Miranda Martin, dan Chris Carver alias Michael Frame.

2.1.1 Anna Addison

Anna Addison adalah seorang perempuan cantik, berani, berjiwa pemimpin, dan *tomboy* yang berumur hampir tiga puluh tahun. Perempuan ini memutuskan untuk menjadi seorang demonstran karena terinspirasi oleh ucapan ayahnya bahwa terkadang kita perlu untuk menggunakan hak kita sebagai warga negara untuk melawan pemerintah (*dissent*). Sebelumnya, Anna pernah menikah dengan seorang fotografer, namun pernikahannya hanya bertahan selama satu setengah tahun. Sejak saat itu, Anna tidak suka berkomitmen atau menjalani suatu hubungan yang serius. Anna banyak disukai oleh teman sesama demonstran. Chris juga jatuh cinta kepada Anna, perempuan yang memiliki mata berwarna hijau. Tidak hanya Chris, beberapa teman Chris seperti Sean dan Saul juga memiliki ketertarikan terhadap Anna.

“When she smiled, which she did often, I wanted her so much I could have cried (Mike) [...] If Anna was self-negating, Sean was fiercely present. He wanted Anna (Sean). [...] Saul happy enough to put up with Sean’s dislike of him, even to take a little pleasure in the chaos he was causing, as long as he had Anna (Saul).” (Kunzru, 2007: 108-111)

Bagi Anna, mereka bertiga adalah teman. Anna sering melakukan hubungan seksual dengan mereka bertiga, namun hal itu hanya sekadar nafsu seksual, bukan rasa ketertarikan yang mendalam seperti suka atau cinta. Anna tidak suka jika ada seseorang merasa bahwa Anna adalah miliknya. *“Don’t you ever fucking act like you own me”* (Kunzru, 2007: 116). Anna mengucapkan hal itu ketika Saul bersikap posesif terhadap Anna. Hal ini juga terjadi ketika Chris ingin mencium Anna. *“Fuck of Chris, you don’t drag me back to your cave. I’m not your reward, your gold star”* (Kunzru, 2007: 126).

Selain cantik, Anna juga mempunyai sifat pemberani. Ia tidak takut dengan apapun selagi hal itu benar menurutnya. Menjadi aktivis dan berdemonstrasi untuk melawan pemerintah merupakan suatu aksi yang berani

yang dilakukan oleh perempuan. Ia tidak takut terluka ketika berdemonstrasi, karena baginya, hal itu merupakan tindakan yang benar untuk mencapai keadilan. *“It doesn’t matter, honey. Getting hurt doesn’t matter. Nothing happens to any one of us matters, because what we’re doing is right”* (Kunzru, 2007: 154). Anna juga tidak segan-segan untuk meneriaki orang-orang kalangan atas yang bermewah-mewah dan tidak peduli dengan keadaan sosial pada saat itu. *“...She dashed the wine-glass out of his hand and screamed at him, ‘you pig! You fucking baby-killing pig!’”* (Kunzru, 2007: 125).

Di grup demonstrasinya, Anna seperti pemimpin yang membuat rencana untuk mengadakan aksi-aksi berikutnya. *“Anna wrote leaflet explaining the action, giving definitions of ‘waste’, ‘redistribution’, and ‘socialism’...”* (Kunzru, 2007: 113). Selain itu, Anna juga menjadi ‘speaker’ dalam beberapa aksi demonstrasi. Menurut Chris, Anna memiliki kemampuan untuk mengumpulkan orang banyak dengan suaranya.

“Anna was an eloquent speaker. She’d arrived in time to participate in the enormous street demonstrations of early May... [...] Her voice was made to sway a crowd. As she talked she leaned on a chair, using its back as a lectern and sweeping the darkened room with one hand, gathering us all up into her intensity” (Kunzru, 2007: 108).

Jiwa kepemimpinan Anna membuat Chris kagum karena Chris sebagai laki-laki justru tidak memiliki jiwa pemimpin yang kuat dalam dirinya. Hal ini membuat Chris semakin menyukai Anna.

Bagi kebanyakan perempuan, perhiasan dan *make-up* merupakan aksesoris yang wajar untuk digunakan. Hal ini yang membedakan perempuan dengan laki-laki. Namun, bagi Anna, kedua hal tersebut bukanlah sesuatu yang wajar digunakan olehnya. *“I looked at the television woman, at her careful makeup and amber jewellery. In other circumstances, could Anna have turned into her?”* (Kunzru, 2007: 124). Dari penggalan di atas, Chris sadar bahwa Anna tidak suka memakai *make-up* dan perhiasan. Ia bahkan bertanya dalam dirinya, mungkinkah dalam suatu keadaan tertentu Anna dapat berubah

menjadi perempuan feminin yang menggunakan *make-up* dan perhiasan untuk mempercantik dirinya? Dalam kesehariannya, Anna hanya menggunakan celana jeans, baju kaos, dan jaket.

“A thin girl in blue jeans and a torn army jacket (18) [...] She wore denim shorts and a sleeveless black vest, no jewellery, no adornment at all except a black and white keffiyeh thrown round her shoulders” (Kunzru, 2007: 105).

Singkatnya, Anna adalah perempuan yang menyukai kepraktisan dan kesederhanaan. Ia menggunakan pakaian yang menurutnya nyaman. Ia tidak menggunakan *make-up* atau perhiasan karena itu bukan merupakan bagian dari dirinya.

2.1.2 Miranda Martin

Miranda adalah janda yang mempunyai satu anak perempuan yang bernama Sam. Ia adalah seorang perempuan mandiri, pekerja keras, berambisi dan berorientasi pada uang. Ia menjadi orang tua tunggal sampai Sam berusia dua tahun, lalu memutuskan untuk menikah dengan Mike. Mereka menikah selama hampir enam belas tahun. Miranda adalah seorang yang mandiri karena ia bekerja untuk menghidupi keluarganya. Ia mempunyai bisnis yang bergerak di bidang produk kecantikan yang bernama Bountessence.

“Bountessence sells beauty products – face cream and shampoo and conditioner and massage oil and so on – through a network of sales agents, mostly women, some working at home and others in an office above tanning salon in the town center” (Kunzru, 2007: 6).

Dari penggalan di atas, usaha produk kecantikannya terbilang sukses karena dapat menciptakan produk sendiri seperti shampoo, kondisioner, krim muka, dan produk kecantikan lainnya, serta dapat mempunyai kantor yang terletak di tengah kota. Selain itu, usahanya ternyata juga menciptakan lapangan kerja untuk para perempuan.

Dalam novel ini, Miranda dapat dikategorikan ke dalam kelas menengah ke atas jika dilihat dari sisi ekonomi atau pendapatannya. Menurut Charon dalam Long (2010), kelas sosial dapat dibagi ke dalam enam kategori,

yaitu *upper class*, *upper-middle class*, *middle class*, *working class*, *lower class*, dan *the under-class*. Di Inggris, kelas atas hanya terdiri dari keluarga aristokrat dan tuan tanah. Kekayaan yang mereka miliki biasanya diwarisi dari keturunan sebelumnya atau kekayaan turun-temurun dari pendahulunya. Kelas atas memiliki pengaruh yang besar dalam perekonomian sebuah negara. Sementara itu, kelas menengah ke atas terdiri dari pebisnis sukses, kelompok eksekutif, profesional, dan pejabat militer. Tidak seperti kelas atas, kekayaan yang dimiliki oleh kelas menengah ke atas biasanya dihasilkan dari usaha mereka sendiri. Orang-orang yang berada dalam kelas ini biasanya tergolong orang yang aktif dalam politik. Miranda yang tergolong sebagai pebisnis karena mempunyai bisnis dibidang kecantikan dan menghasilkan kekayaannya dengan usahanya sendiri termasuk dalam kategori kelas menengah ke atas. Kekayaan yang Miranda miliki atas hasil dari usahanya adalah mobil BMW seri terbaru, mobil Ford Fiesta untuk kado ulang tahun Sam, sebuah ruko yang dijadikan kantor yang berada di tengah kota, dan sebuah rumah dengan halaman depan yang cukup besar. Rumah biasanya menjadi simbol kemapanan di Inggris karena harganya yang mahal. Orang-orang yang tergolong dalam kategori kelas menengah, pekerja, dan bawah biasanya tinggal di apartemen karena mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli sebuah rumah.

Miranda juga merupakan perempuan yang suka bekerja keras. Miranda membuat beberapa produk-produknya sendiri dengan melakukan eksperimen-eksperimen. "*Miranda was making the stuff herself, boiling witchy cauldrons on the hob at her flat*" (Kunzru, 2007: 6). Miranda juga membeli sendiri alat-alat dan bahan-bahan untuk membuat produk kecantikannya. Sebagai pemilik bisnis yang memiliki cukup banyak pegawai, Miranda terjun langsung saat membeli bahan-bahan untuk produk kecantikannya. "*Miranda was a regular customer, buying books on herbalism, packets of pot-pourri, greetings cards*" (Kunzru, 2007: 26). Miranda merupakan pelanggan tetap di toko tempat Mike bekerja yang bernama Avalon. Di tempat itu pulalah Miranda pertama kali bertemu dengan Mike.

Bisnisnya bisa tergolong sebagai salah satu di antara yang sukses. Maka itu, waktunya tersita untuk menjalankan bisnisnya. Sejak saat itu pula, Miranda menjadi *money-oriented*, bekerja keras untuk mendapatkan uang. “*She’s worked hard to make the life she wanted*” (Kunzru, 2007:3). Dalam kalimat ini dapat dibuktikan bahwa segalanya yang ia kerjakan semata-mata hanya untuk menciptakan kehidupan yang sesuai dengan keinginannya, yaitu hidup berkecukupan.

Namun, di sisi lain, waktunya untuk keluarga semakin berkurang;

“With Miranda so busy – increasingly her trip to London seemed to involve overnight stays – I was the one who oversaw Sam’s preparation for university, helped her decide which of her clothes to take, which textbooks she absolutely had to buy before she got there “ (Kunzru, 2007:21).

Penggalan isi novel tersebut menggambarkan kesibukan Miranda yang akhirnya tidak mempunyai waktu untuk anaknya sendiri yang sedang mempersiapkan kepindahannya ke asrama universitas. Pada penggalan tersebut, tokoh *I*, yaitu Mike, mengurus segala keperluan Sam. Hal ini terlihat seperti Miranda adalah sosok laki-laki, sedangkan Mike seperti perempuan yang memiliki waktu banyak untuk mengurus anak.

2.1.3 Chris Carver alias Michael Frame

Chris Carver adalah tokoh utama dalam novel *My Revolutions* dan berperan sebagai narator yang mengisahkan perjalanan hidup dirinya sebagai seorang revolusioner yang mengubah identitas dirinya menjadi Michael Frame. Ia lahir dan dibesarkan di Ruislip, London Barat; sebuah daerah padat penduduk. Sejak awal cerita, Chris terlihat begitu lemah di hadapan sang ayah. Walaupun di tengah cerita Chris menunjukkan pemberontakannya pada sang ayah, namun, ketika ia memutuskan menjadi Michael pun, sifat lemahnya semakin terlihat.

Carver merupakan seorang laki-laki yang pintar dan cerdas, walaupun ia tumbuh dikalangan menengah ke bawah. “*I’d done well at grammar school,*

so well that even my father, a man whose emotions got lost at the bottom of the North Atlantic on some wartime winter convoy, had evinced a little pride in my LSE place (Kunzru, 2007: 29).” Dari penggalan di atas, tokoh I atau Carver berhasil lolos tes masuk universitas, yaitu *London School of Economics*. Pada 1960-an, universitas merupakan sesuatu yang bergengsi yang dapat menaikkan derajat atau kelas sosial seseorang dalam masyarakat. *“He smiled because his son was on the rise, edging a little closer to the high-walled place occupied by the governors, the top people”* (Kunzru, 2007: 29). *He* dalam penggalan di atas adalah ayah Carver, yang bangga karena anaknya dapat menaikan derajat keluarganya di masyarakat. Memiliki anak yang berhasil masuk ke salah satu universitas bergengsi di Inggris merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tua Carver yang hanya bekerja sebagai penjual alat-alat listrik. Kepintaran dan kecerdasan Carver merupakan sebuah tuntutan dari sang ayah. Kondisi ekonomi dan status sosial yang rendah menyebabkan sang ayah bertumpu pada Carver untuk menaikkan derajat keluarganya melalui pendidikan yang tinggi. Namun, Carver sadar bahwa hidup yang selama ini dia jalani bukanlah hidupnya, melainkan ambisi sang ayah yang mengatur kehidupannya.

“... there was one thing I was certain of: I’d had enough of my father’s world, enough of the idea that life was a scramble to the top over the heads of those poorer, slower or weaker than yourself” (Kunzru, 2007: 29).

Singkatnya, ideologi sang ayah yang menganggap bahwa hidup adalah sebuah persaingan untuk mencapai posisi teratas di antara yang bawah (orang-orang tidak mampu/miskin) membuat Carver muak dan tidak sependapat dengan ayahnya.

Carver ternyata juga memiliki sifat pemberontak untuk melepaskan dirinya dari ambisi ayahnya. *“I hadn’t spoken to either of my parents since the previous Christmas, when I’d announced over the lunch-table that I was a Communist”* (Kunzru, 2007: 29). Dari penggalan diatas, Carver berkata bahwa ia adalah seorang komunis. Komunisme, bagi keluarganya, adalah hal yang

dianggap rendah, dan hanya cocok untuk kaum Yahudi dan pekerja buruh lainnya. Hal ini membuat sang ayah marah. Baginya, Carver memiliki sikap yang tidak hormat (*disrespect*), yang merupakan ancaman tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk bangsanya. Ancaman untuk dirinya sendiri maksudnya adalah ia mungkin tidak dapat melanjutkan ambisinya melalui Carver untuk menaikkan status sosial keluarganya.

Seperti menemukan dunia baru, Carver memiliki ambisi tersendiri untuk menemukan jati dirinya.

“So Trafalgar Square was part of my new life, a project of self invention. I’d come on the march with my friends, who were all members of something called the Vietnam Action Group[...]. In meetings and teach-ins I was the first to stand up and call for action. I was hopeful – this was how young I was – that I might just be the one, that it might be given to me, Chris Carver, to smash up the old world and build something new” (Kunzu, 2007: 30-31).

Carver memutuskan untuk ikut bergabung dalam kelompok *Vietnam Action Group*, salah satu gerakan yang ada di kampusnya. Gerakan ini nyata untuk mendukung diakhirinya perang Vietnam yang didalangi oleh Amerika. Karena hal ini baru untuk Carver, semangatnya untuk membuat dunia baru berkobar dengan ketidaktahuan apa yang ia akan hadapi sebenarnya. Dengan mengulang namanya dalam penggalan di atas, Carver menekankan bahwa ia adalah orang yang dapat mengubah dunia dengan jiwa mudanya. Ia yakin bahwa jalan yang ia tempuh dapat membawanya untuk menemukan jati dirinya, yaitu sebagai seorang revolusioner yang dapat memberikan perubahan untuk dunia.

Selain memperlihatkan ambisi, penggalan di atas juga menunjukkan penyesalan Carver terhadap dirinya sendiri dan terhadap apa yang sudah ia lakukan saat itu. Hal ini terlihat dari nada bicara Carver saat menarasikan masa lalunya. Kalimat *“I was hopeful – this was how young I was – that I might just be the one, that it might be given to me, Chris Carver, to smash up the old world and build something new”* menunjukkan ambisi seorang anak

muda yang sedang membara untuk menunjukkan kepada dunia bahwa dia dapat membangun dunia yang lebih baik ketika diucapkan oleh seorang laki-laki berumur dua puluh tahun. Namun, kalimat tersebut diucapkan ketika Carver sudah berusia lima puluh tahun. Kalimat yang tadinya menunjukkan ambisi sekarang menunjukkan penyesalan yang begitu mendalam bahwa betapa bodohnya dia saat itu dan tidak berpikir jauh ke depan. Frasa *“this was how young I was”*, menunjukkan kebanggaan tersendiri bagi Carver karena dengan usia yang muda itu ia dapat melakukan sesuatu untuk menjadikan dunia lebih baik. Namun, untuk saat ini, frasa itu seolah menunjukkan betapa mudanya ia ketika ia memutuskan untuk menjadi revolusioner. Keputusannya hanya didasari oleh kemarahan terhadap ayahnya dan keinginan untuk menemukan jati dirinya. Ia tidak berpikir jauh ke depan tentang apa yang ia akan hadapi ketika menjadi seorang revolusioner.

Penggalan di atas juga menyisipkan kesan ironi pada kehidupan Carver sekarang. Terdapat penekanan dalam kalimat *“that I might just be the one, that it might be given to me, Chris Carver, to smash up the old world and build something new”*. Mimpinya untuk menjadi seseorang yang dapat mengubah dunia justru berakhir dengan kehidupannya yang berantakan. Ia harus melarikan diri ke Asia agar tidak ditangkap oleh kepolisian Inggris dan kembali ke Inggris dengan mengubah identitasnya. Hidupnya penuh dengan kebohongan karena ia harus menutupi masa lalunya.

Bertolak belakang dengan sifat pemberontaknya, Carver ternyata juga memiliki rasa takut atas apa yang ia hadapi. Ketika mengikuti demonstrasi untuk pertama kalinya di Trafalgar Square, ia takut melihat bagaimana orang-orang diperlakukan kasar, bagaimana polisi menangkap para demonstran, dan bagaimana demonstran-demonstran berusaha lari agar tidak ditangkap oleh polisi. Ia juga takut dengan anggapan orang tentang dirinya, terutama orang-orang kelas menengah ke atas. Di satu sisi, ia tidak ingin dianggap jelek oleh mereka karena sebenarnya ia ingin menjadi bagian dari mereka yang hidup berkecukupan dan dipandang oleh masyarakat. Namun, di sisi lain, bagi Anna, kaum borjuis adalah orang-orang yang tidak peduli dengan keadaan sosial dan hanya bersenang-senang. Karena Anna adalah perempuan yang ia cintai,

Carver berusaha untuk tidak menyukai kaum borjuis tersebut dan berpihak pada Anna, walaupun sebenarnya ia tidak sependapat dengan Anna.

Anna : You're lying, Chris. You want them to love you. You follow all their rules. Politeness, acceptable behavior [...]

[...] They are blind. They are happy to ignore everything around them, just please to be having a good time. (Kunzru, 2007: 125)

Chris : She was right, I was scared of those people. I valued their good opinion. I envied their confidence, their social position. (Kunzru, 2007:126)

Dari dialog di atas, Carver takut dirinya terbawa arus sikap dari orang-orang borjuis. Ia juga takut jika dirinya merasa nyaman berada di dekat mereka.

Identitas kedua Carver, yaitu Michael Frame, memiliki beberapa sifat yang berbeda dari Chris. Namun, karena sebenarnya Chris dan Mike adalah satu orang yang sama, sifat dasar Chris dalam diri Mike tidak berubah, yaitu lemah. Layaknya Chris, Mike memiliki latar belakang pendidikan dan keluarga yang sama. Suami dari Miranda ini berusia lima puluh tahun pada 1998. Mereka menikah enam belas tahun yang lalu, tepatnya pada 1982. Chris mengubah identitasnya menjadi Mike karena ia menjadi buronan saat akan ditangkap oleh polisi akibat aksi demonstrasinya. Ia melarikan diri ke Thailand dan kembali ke London lagi sebagai Mike. Ia ingin memiliki kehidupan baru yang bebas dari segala kericuhan yang pernah ia alami, bahkan istrinya pun tidak tahu siapa sebenarnya dia. *"Everything she has known or believed about me, her love, her partner for sixteen years, the man who has been a stepfather to her daughter, is untrue"* (Kunzru, 2007: 3). Kalimat ini menyatakan secara langsung bahwa segalanya yang Miranda ketahui tentang Mike adalah salah. Dia tidak benar-benar tahu siapa sebenarnya Mike, bahkan Miranda tidak tahu siapa nama Mike sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Mike tidak ingin seorangpun tahu bahwa ia dulunya adalah Chris Carver, seorang mantan demonstran yang menyandang gelar mantan narapidana.

Karena Mike mengubah identitasnya, ada beberapa sifat dan sikap yang berubah pula. Mike yang dulunya berupaya menjadi seorang revolusioner dan aktif dalam beberapa demonstrasi untuk menentang Perang Vietnam, kini menjadi pasif dan menghindari acara-acara atau tempat-tempat ramai. Ia seperti membatasi dirinya untuk bertemu dengan orang-orang. Seperti saat Miranda mengajak teman bisnisnya untuk makan malam di rumah, Mike merasa tidak nyaman dengan kehadiran mereka. *“You do what you have to do to make money. [...] Just keep them away from me. I don’t want to know them and I don’t want to have to pretend to like them”* (Kunzru, 2007: 24). Kata *‘I’* merujuk pada Mike yang sedang berbicara langsung kepada Miranda, sedangkan kata *‘them’* yang sedang dibicarakan adalah teman bisnis Miranda. Dari percakapan di atas, Mike terlihat tidak senang jika ada orang baru yang tahu tentang dirinya atau sekadar bertanya tentang dirinya.

Selain membatasi dirinya dengan orang-orang, sikap Mike juga berubah dari yang senang memberontak kini menjadi lemah dan cenderung mengalah. Ketika Mike dipandang rendah oleh teman bisnis Miranda karena ia pandai memasak dan tidak bekerja, Mike tidak mengungkapkan rasa kesalnya secara langsung. Ia hanya mengalah dan berkata bahwa, selama hal itu menyangkut bisnis yang dikelola Miranda, ia akan mencoba untuk mengerti, walau dipandang rendah sekalipun. Peran Mike juga melemah sebagai laki-laki. Ia tidak bekerja dan hanya mengurus rumah dan anak tirinya yang sedang sibuk mempersiapkan kepindahannya ke asrama universitas.

“With Miranda so busy... I was the one who oversaw Sam’s preparations for university, helped her decide which of her clothes to take, which textbooks she absolutely had to buy before she got there. [...] ignoring her pointed questions about how I was passing the days while she was out at work, I kept the house clean and the fridge full. [...] The next morning I got up late, Miranda had already left for work. I made my self breakfast...” (Kunzru, 2007: 21-24).

Dari penggalan di atas, kita dapat mengetahui keseharian Mike yang tidak bekerja. Peran Mike lemah karena ia tidak bekerja. Ia tidak dapat melakukan hal-hal yang ia inginkan karena hidupnya dibiayai oleh Miranda.

Sebenarnya, Mike memiliki motivasi tersendiri terkait dengan perubahan sikapnya. Pilihannya untuk menjadi lemah dan membatasi diri dengan orang lain dikarenakan ia ingin menyembunyikan masa lalunya dari siapapun termasuk istrinya. Posisi sekunder juga ia jalani untuk menghindari dirinya dari bayangan masa lalu. Namun, walaupun hal itu merupakan pilihannya, terkadang ia merasa tidak puas dengan hidup dan peran yang ia jalani saat ini. Hal ini terlihat dari nada yang tersirat dalam penggalan kalimat di atas. Ia tahu bahwa sebenarnya ia bisa bertindak seperti laki-laki normal yang bekerja, namun, pada kenyataannya, ia berakhir menjadi laki-laki yang menempati posisi sekunder. Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa ia pasrah dengan keadaan yang ia jalani karena tidak ada hal lain lagi yang ia dapat lakukan selain mengurus rumah dan anak jika ia ingin tetap menyembunyikan dan menghindari masa lalunya.

2.2 Plot

Plot atau yang biasa disebut dengan alur merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita. Tanpa adanya plot, mustahil suatu cerita dapat terorganisasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena plot berisi sebab akibat peristiwa yang terjadi dalam cerita sehingga dapat menciptakan klimaks. Dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, beberapa ahli juga mengatakan hal demikian. Stanton dalam Nurgiyantoro (2009) mengatakan bahwa plot adalah urutan kejadian yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat dari satu peristiwa yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Kenny dalam Nurgiyantoro (2009) juga sependapat bahwa plot adalah kejadian-kejadian kompleks yang terjadi berdasarkan sebab akibat. Selain itu, Foster juga mengemukakan bahwa “*A plot is narrative of events, the emphasis falling of causality*” (1970: 78). Sebagai contoh, dalam novel *My Revolutions*, hal yang menyebabkan Mike takut dan tidak mau berhadapan dengan orang banyak adalah karena kejadian sebelumnya di masa lalu. Ia dipandang rendah oleh orang-orang karena ia adalah mantan narapidana selain itu

orang-orang yang dekat dengannya pun berubah menjauh karena statusnya. Sejak kejadian itu, dia menjadi tertutup dan menjauh dari orang banyak.

Menurut Foster, plot memiliki karakteristik khusus untuk membuat suatu cerita menarik, yaitu sifat misterius yang ada di dalamnya. Dengan kemisteriusannya, sebuah cerita akan membuat pembacanya penasaran untuk mengetahui kelanjutan cerita dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kunzru menggambarkan bahwa tokoh utama dalam novelnya bernama Michael Frame pada halaman pertama, namun setelah membaca beberapa halaman berikutnya kita mengetahui satu fakta bahwa Michael Frame bukanlah nama asli dari sang tokoh utama, melainkan Chris Carver. Kita menjadi tahu bahwa tokoh utama dalam novel ini mengubah identitasnya menjadi Michael Frame. Yang menarik di sini adalah Kunzru menuturkan sedikit demi sedikit tentang masa lalu Mike. Kunzru tidak langsung menjelaskan siapa sebenarnya Mike dan kenapa ia mengubah identitasnya dalam satu waktu atau dalam satu bab tertentu. Hal ini menyebabkan pembaca merasa penasaran dengan masa lalunya Mike dan dengan alur cerita selanjutnya. Dengan kata lain, Kunzru berhasil menyisipkan sifat misterius plot ke dalam novelnya, sehingga pembaca menjadi penasaran untuk membaca kelanjutan ceritanya.

Plot dapat dibedakan berdasarkan kategori tertentu. Terdapat empat macam kategori untuk membedakan plot, yaitu berdasarkan kriteria urutan waktu, jumlah, kepadatan, dan isi (Nurgiyantoro, 2009: 153). Pembeda plot berdasarkan urutan waktu berfungsi untuk membedakan plot berdasarkan urutan waktu peristiwa-peristiwa yang terjadi atau ditampilkan, sedangkan pembeda plot berdasarkan jumlah berfungsi untuk membedakan berapa banyaknya plot atau alur yang digunakan sang penulis dalam ceritanya. Biasanya, penulis akan menggunakan satu plot untuk memfokuskan cerita, namun ada juga yang menggunakan lebih dari satu plot atau yang disebut sub-plot untuk mendukung plot utama. Pembeda plot berdasarkan kepadatan dan isi maksudnya adalah seberapa padat peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita digambarkan dan membentuk satu kesatuan yang solid, sehingga pembaca tidak dapat menghilangkan satu peristiwa untuk mencapai klimaks cerita. Dari perspektif pembaca, pembeda plot berdasarkan urutan waktu sangat familiar dibanding

dengan tiga kategori lainnya. Selain itu, kategori ini juga dipelajari orang sejak tingkat sekolah dasar. Untuk itu, penulis akan membahas pembeda plot berdasarkan urutan waktu saja. Seperti yang kita tahu, terdapat tiga kategori di dalam pembeda plot berdasarkan urutan waktu, yaitu plot lurus/maju/progresif, plot sorot-balik/mundur/regresif, dan plot campuran (Nurgiyantoro, 2009: 153).

Sebuah plot dikatakan lurus/maju/progresif jika peristiwa-peristiwanya dirangkai secara berurutan sesuai dengan urutan waktu dari yang lampau hingga sekarang dan jika urutan peristiwa bersifat kronologis sesuai dengan hubungan sebab akibatnya (Nurgiyantoro, 2009:154). Plot ini banyak digunakan untuk menceritakan kisah-kisah sederhana seperti dalam novel-novel remaja. Karena alurnya yang selalu maju, pembaca akan mudah untuk mengikuti jalan cerita. Hal ini sangat berbeda dengan plot sorot-balik/mundur/regresif. Plot mundur atau biasa disebut dengan plot *flashback* ini dapat menjadi sangat rumit karena peristiwa-peristiwa dan bahkan awal ceritanya tidak dimulai dari tahap awal melainkan bisa dari tahap akhir. Urutan kejadiannya pun tidak kronologis sehingga pembaca akan kebingungan kalau mereka tidak benar-benar fokus membaca novel yang beralur seperti ini. Menurut Nurgiyantoro, terdapat teknik pembalikan cerita ke tahap sebelumnya (*flashback*) (2009: 155). Teknik pertama adalah dengan menggunakan tokoh utama untuk mengingat kembali masa lalunya. Teknik kedua adalah dengan menggunakan tokoh pendukung untuk menceritakan masa lalu tokoh lainnya. Teknik ketiga adalah pengarangnya sendiri yang menceritakan tentang masa lalu dari tokoh tertentu.

Plot yang terakhir adalah plot campuran. Dalam plot ini pengarang menggabungkan kedua plot sebelumnya dalam satu novel. Plot ini lebih rumit dari pada plot regresif karena terdapat plot progresif yang porsinya hampir sama dengan plot regresif. Novel *My Revolutions* karya Hari Kunzru menggunakan plot ini sebagai alur ceritanya dengan kombinasi plot progresif- regresif- progresif. Novel ini berawal dengan plot progresif.

“Outside in the garden, workmen from the marquee company are bolting together an aluminium frame on the lawn. [...] other people are out there too. Carters, a delivery driver; all preparing for the big do. Miranda has

gone out for something or other, ribbon or flowers or place cards”

(Kunzru, 2007: 1)

Penggalan cerita di atas mendeskripsikan keadaan di luar rumah Mike yang sedang ramai mempersiapkan pesta ulang tahunnya ke-50, pada 1998. Kita dapat tahu bahwa penggalan cerita di atas menggunakan plot progresif karena menceritakan kejadian yang sedang terjadi saat persiapan pesta ulang tahunnya. Selain itu, penggunaan plot progresif juga dapat terlihat dari penggunaan kata kerjanya. Dalam penggalan di atas, pengarang menggunakan kata kerja *present tense* yang digunakan untuk menunjukkan kejadian yang sedang terjadi. Kata kerja yang digunakan adalah *simple present* (are), *present continues* (are bolting), dan *present perfect* (has gone). Pada halaman 6, Kunzru mengubah plot menjadi *flash back*. Teknik yang digunakan adalah teknik pertama dengan menggunakan tokoh utama untuk mengingat masa lalunya. “*Last year I made this journey with Miranda. She was exhausted. Over time the business, which once involved filling little bottles on the kitchen tables...*” (Kunzru, 2007:6). Situasi dalam penggalan di atas adalah ketika Mike melarikan diri dari rumah karena sudah tidak kuat dengan kebohongan yang selama ini ia jalani dan pergi ke tempat ia pernah berlibur dengan Miranda. Saat melihat tempat itu, pikiran Mike langsung kembali ke masa satu tahun yang lalu, mengingat bagaimana Miranda saat itu sibuk dan lelah menjalani bisnisnya. Pengubahan plot ini dapat terlihat dari kata kerja dan keterangan waktu yang pengarang gunakan sebagai penanda. Pengarang menggunakan kata kerja *past tense*, yaitu *simple past* yang berfungsi untuk menunjukkan peristiwa yang telah terjadi. Selain itu, pengarang dengan jelas memberikan penanda keterangan waktu untuk menunjukkan waktu lampau, yaitu “last year”.

Walaupun secara garis besar bagian tengah novel ini menggunakan plot regresif, Kunzru tetap menyisipkan plot progresif untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi dan dirasakan oleh tokoh-tokohnya pada saat itu. Pergantian plot dari regresif ke progresif atau sebaliknya di tengah cerita terkadang membuat saya sebagai pembaca sedikit bingung saat pertama kali membaca novel ini. Sebagai contoh, Mike sebagai narator sedang menceritakan perjalanannya ke Porte d’Orleans sebagai kelanjutan plot progresif sehabis ia pergi dari rumah

meninggalkan Miranda dan Sam. Dalam satu paragraf yang sama, Mike kembali ke masa lalu untuk mengingat bahwa ia pernah pergi ke tempat ini pada 1968 ketika ia dimasukkan ke penjara. Mike menceritakan seperti apa tempat itu dahulunya, alasan kenapa ia bisa sampai dipenjara, dan hal-hal masa lalunya yang berkaitan dengan tempat itu. Pada bab selanjutnya, Mike masih tetap mendeskripsikan bagaimana Porte d'orelans, namun pada waktu sekarang, 1998. Jika tidak ada kata kerja sebagai penanda waktu, pembaca akan mengira bahwa bab itu masih kelanjutan kisah masa lalu Mike. Dengan kata lain, kata kerja adalah hal penting sebagai penanda keterangan waktu yang digunakan oleh pengarang.

Pemakaian teknik pengaluran progresif-regresif-progresif ini memiliki tujuan tertentu untuk memperlihatkan kompleksitas tokoh utama dengan masalah yang dihadapinya. Dengan menggunakan teknik ini, pembaca dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Mike yang terakumulasi dari masa lalunya. Ia terlihat mengalami dilema ketika dihadapkan oleh masa lalu. Dari teknik ini pulalah, pembaca dapat melihat adanya ambivalensi dekonstruksi stereotipe pada tokoh utama laki-laki. Awalnya, pembaca akan mengira bahwa posisi Mike lemah di hadapan Miranda karena memang sang pengarang ingin membalikkan konstruksi gender pada saat itu seolah-olah tidak ada alasan personal bagi Mike untuk menjadi lemah seperti itu. Namun, ketika cerita di *flashback* kembali ke 1968, pembaca akan menemukan alasan pribadi yang membuat Mike seolah-olah lemah di hadapan Miranda. Menjadi subordinat merupakan pilihan bagi Mike. Di sini terlihat bahwa dekonstruksi stereotipe yang terjadi pada Mike bukan berdasarkan stereotipe yang muncul di masyarakat, namun berdasarkan pilihan dirinya sendiri.

Karena plot berisi berbagai macam peristiwa, dapat dipastikan bahwa di dalam plot juga berisi berbagai macam konflik yang membuat plot berjalan hingga mencapai titik klimaks dalam suatu cerita. Jika tidak ada konflik dalam sebuah plot, sebuah cerita tidak akan mencapai titik klimaks dan juga tidak ada anti-klimaks yang membangun sebuah cerita. Oleh karena itu, konflik sangat diperlukan dalam sebuah cerita sehingga dapat terlihat alur ceritanya.

2.2.1 Konflik

Konflik merupakan bagian dari plot yang berfungsi untuk mengembangkan plot ke arah klimaks. Menurut Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (2009), konflik adalah kejadian yang tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh dalam suatu cerita. Sementara itu, menurut Wallek dan Warren (1989: 285), konflik adalah keadaan dramatis yang berkaitan dengan pertarungan antara dua kekuatan seimbang yang berujung pada adanya aksi dan reaksi. Dengan demikian, konflik merupakan akibat dari peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan yang terjadi dan menimbulkan adanya reaksi. Konflik dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu konflik eksternal dan konflik internal.

Konflik eksternal terjadi berdasarkan peristiwa-peristiwa fisik yang terjadi. Dengan demikian, konflik eksternal adalah konflik yang terjadi karena adanya masalah atau peristiwa dengan tokoh lain ataupun lingkungan sekitar. Karena konflik ini terjadi berdasarkan adanya tokoh lain dan lingkungan sekitar, konflik eksternal dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu konflik sosial dan konflik fisik. Konflik sosial terjadi karena adanya benturan antara tokoh utama dengan tokoh lain atau, dengan kata lain, terjadi karena adanya benturan antara hubungan manusia satu dengan yang lain. Dalam novel *My Revolutions*, konflik sosial sering terjadi antara tokoh utama dengan tokoh pendukung. Tokoh utama, yaitu Chris Carver, memiliki konflik dengan ayahnya. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan dan pertentangan ideologi antara mereka berdua. Seperti yang telah saya jelaskan dalam penokohan, ayah Chris menginginkannya untuk menjadi orang yang pintar yang dapat menaikkan derajat keluarganya melalui pendidikan, namun Chris tidak setuju dengan ayahnya. Ia merasa sudah cukup menjadi apa yang ayahnya inginkan, sekarang ia hanya ingin melakukan dan menjadi apa yang dirinya inginkan. Sejak saat itu, Chris memiliki hubungan yang tidak baik dengan ayahnya. Chris yang memutuskan untuk menjadi seorang demonstran dan mendukung berakhirnya Perang Vietnam juga memiliki konflik dengan keadaan sosial saat itu. Konflik dalam hal ini maksudnya adalah penentangan terhadap Perang Vietnam dan pemerintah Inggris yang tidak melakukan apapun untuk mencoba menghentikan perang tersebut. Aksi-aksi

demonstrasinya mendukung penentangannya terhadap keadaan sosial saat itu. Karena aksi demonstrasinya, ia ditangkap dan dimasukkan ke penjara selama satu bulan.

Selain itu, Mike juga memiliki konflik dengan istrinya, Miranda. Konflik ini terjadi karena Mike tidak memiliki pekerjaan sedangkan Miranda bekerja. Laki-laki yang tidak bekerja dalam sebuah rumah tangga merupakan sesuatu yang asing. Dalam beberapa saat, Miranda tidak memperlakukan hal ini, namun dalam kondisi tertentu ketika ia melihat Mike direndahkan oleh rekan bisnisnya, Miranda seperti tersadar bahwa dalam lingkungan bisnisnya, ia jarang menemukan laki-laki yang tidak bekerja. Hal ini membuat Miranda menginginkan Mike untuk bekerja, setidaknya paruh waktu. Mike merasa tersinggung, marah, dan akhirnya memilih untuk menyendiri selama beberapa saat. Layaknya suami-istri, konflik dalam dunia rumah tangga tidak berlangsung lama. Konflik rumah tangga ini adalah sub-sub konflik yang mempengaruhi konflik utamanya.

“Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam” (Nurgiyantoro, 2009: 124). Perbenturan dengan lingkungan alam di sini maksudnya adalah adanya konflik tokoh dengan bencana alam yang terjadi seperti banjir bandang, tanah longsor, atau lainnya, yang menyebabkan harta benda hilang atau orang disayang meninggal. Dalam novel ini, tidak terjadi konflik fisik yang berhubungan dengan lingkungan alam.

Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang melibatkan hati atau perasaan sebagai bagian dari sumber masalah. Dengan kata lain, konflik ini melibatkan tokoh dengan dirinya sendiri. Dalam novel *My Revolutions*, konflik internal merupakan konflik utama. Tokoh utama, yaitu Chris, sering mengalami pertentangan antara ia dengan dirinya. Hal ini terjadi saat ia memutuskan untuk mengubah identitas dirinya menjadi Michael Frame agar tidak dapat dilacak oleh kepolisian Inggris karena ia adalah mantan demonstran yang buron. Konflik batin ini sudah terlihat sejak bagian awal novel. Mike yang saat itu sudah lelah menutupi jatidiri yang sebenarnya dari istri dan anak tirinya, yaitu Miranda dan Sam, ingin mengatakan siapa ia

sebenarnya. Namun, ia masih ragu dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi setelah ia mengatakan yang sejujurnya. Keraguan dan keinginannya berperang di dalam pikirannya sendiri.

“What will happen to Miranda? Will she have to move away? [...] Although there were things she didn't know, there were also things she did, which were important and real. I could say, Maybe one day you'll come to understand and find consolation. But would I believe it? Not really and would she? I don't know [...] I can't imagine what this will do to her, the media circus, the betrayal of trust [...] Fuck. I can't do it, I can't face you, Sam. There is no way [...] Working quickly, I open cupboards and pull out a sports bag, start stuffing in socks, underwear, a couple of shirts. I need to move fast before they get back from the shops.” (Kunzru, 2007: 4-5)

Singkatnya, dari penggalan di atas, Mike awalnya masih memikirkan Miranda dan bagaimana ia akan menghadapi semua kenyataan yang pahit bahwa laki-laki yang bersamanya selama enam belas tahun telah berbohong kepadanya. Ia juga ragu apakah Sam akan memaafkannya karena telah berbohong. Semakin ia pikirkan, semakin kecil keberaniannya untuk mengatakan yang sejujurnya. Dalam penggalan di atas, akhirnya keinginannya dikalahkan oleh ketakutannya sendiri. Mike memutuskan untuk pergi meninggalkan istri dan anak tirinya tanpa memberitahu siapa ia sebenarnya.

Konflik internal juga terjadi saat Mike melihat perempuan yang mirip dengan Anna di Prancis. Anna sudah dipastikan meninggal karena penyergapan yang terjadi di Copenhagen berpuluh-puluh tahun lalu. Namun, karena hal ini, Mike kembali memikirkan Anna. Harapan muncul dibenaknya bahwa Anna lolos dari penyergapan dan hidup menyendiri di Prancis. Semakin ia memikirkan hal tersebut, semakin besar keinginannya untuk bertemu dengan Anna. Hal ini membuat perasaannya kembali bergejolak, mungkinkah ia masih mencintai Anna? Lalu, bagaimana dengan perasaannya terhadap Miranda, wanita yang telah menemaninya selama enam belas tahun ini? Memikirkan Anna masih hidup sama saja telah memberi harapan kepada

hatinya untuk tetap mencintai Anna. Sejak saat itu, rasa sayang dan cintanya pada Anna yang sudah terkubur berpuluh tahun yang lalu seperti terkuak. Pikirannya kosong dan hanya memikirkan Anna.

“The next morning I felt physically better, but I couldn’t reconnect mentally with the way I’d been before we drove to Sainte-Anne. Could it really have been Anna? Two days went by, I was sullen, unable to settle or enjoy anything. I’d lose myself...” (Kunzru, 2007: 13-14)

Dengan demikian, sub-sub konflik dalam novel ini, yaitu Mike vs ayahnya, Mike vs keadaan sosial, dan Mike vs tokoh lainnya merupakan konflik-konflik kecil yang mempengaruhi konflik utama, yaitu Mike vs dirinya. Bagaimanapun ia mencoba untuk menjalani hidupnya di masa sekarang, Mike selalu kembali pada masa kelam itu, pada 1968. Bayangan masa lalunya selalu mengikuti, walaupun ia telah mengganti identitas dirinya. Hal-hal kecil dapat membangkitkan ingatan masa lalunya, bagaimana ia menjadi seorang demonstran dan mengabaikan keluarganya, bagaimana ia berperang melawan ketidakadilan dengan latar sosial yang terjadi pada saat itu, dan bagaimana ia melarikan diri dan mengganti identitasnya.

BAB III

ANALISIS DEKONSTRUKSI STEREOTIPE DALAM NOVEL *MY REVOLUTIONS*

3.1 Budaya dan Keadaan Sosial Membentuk Konstruksi Gender

Budaya adalah bagian dari kebiasaan yang telah mengakar selama berabad-abad sehingga menjadi suatu hal yang selalu dijalani oleh masyarakat. Budaya memiliki banyak sekali definisi yang dapat dibedakan melalui beberapa konsep, yaitu budaya sebagai struktur, fungsi, proses, produk, grup, dan kekuatan atau ideologi (Baldwin, 2006: 29). Menurut Barnouw dalam Baldwin, *“culture is a way of life of a group of people, the configuration of all the more or less stereotyped patterns which are handed from one generation to the next through the means of language and imitation”* (2006:146). Serupa dengan Barnouw, Hacth mengatakan:

“Culture is the way of life of people that consist of conventional patterns of thought and behavior, including values, beliefs, rules of conduct, political organization, economic activity, and the like, which are passed on from one generation to the next by learning-- and not by biological inheritance” (Baldwin, 2006:180).

Singkatnya, budaya adalah cara hidup sekelompok manusia yang memiliki pola tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Keberadaan budaya tidak dipertanyakan. Karena budaya terbentuk berdasarkan adanya golongan masyarakat tertentu, budaya di setiap negara bahkan daerah pun berbeda-beda.

Budaya dibentuk oleh masyarakat berdasarkan nilai, kepercayaan, dan aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Nilai-nilai budaya ini dipertahankan dengan mengenkannya secara langsung maupun tidak langsung ke generasi penerusnya. Biasanya, peran keluarga sangat penting untuk memperkenalkan suatu budaya agar dapat dipertahankan terus menerus. Contohnya pada suku Karen Padaung atau Kayan di Thailand, anak perempuan dari kecil sudah diajari oleh orang tuanya untuk memakai gelang logam di lehernya (Simamora, 2010). Hal ini dikarenakan budaya yang sudah melekat pada suku tersebut. Budaya pada

suku tersebut memercayai bahwa semakin panjang leher seorang perempuan, maka semakin cantik rupanya. Suku Kayan percaya bahwa nenek moyang mereka adalah burung Phoenix. Oleh karena itu, mereka ingin menjadi seperti burung Phoenix yang memiliki leher yang indah.

Budaya sangat erat kaitannya dengan konstruksi gender yang ada di masyarakat. Menurut Budianta, gender terbentuk oleh kondisi budaya dan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, budaya memiliki peran dalam memosisikan laki-laki dan perempuan (Budianta, 1998:6). Karena budaya diwariskan secara turun temurun, maka penerus generasi berikutnya hanya menjalankan budaya yang sudah ada tanpa mempertanyakannya. Budaya membentuk konstruksi gender dengan aturan-aturan yang disepakati bersama oleh tiap golongan. Dalam budaya masyarakat di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, laki-laki memegang kekuasaan lebih tinggi daripada perempuan karena budaya Jawa menganut sistem patriarki. Sementara itu, di pulau Sumatra, khususnya Padang, perempuan memiliki kekuasaan karena mereka menganut sistem matriarkal. Masyarakat Amazon juga memiliki budaya yang sama dengan budaya Padang, yakni kaum perempuan lebih berkuasa dari pada laki-laki (Septalia, 2009). Namun, secara keseluruhan, kebanyakan budaya di seluruh dunia memperlihatkan dominasi laki-laki atas perempuan (Berry dan Child; Prince; Low, dalam Idrus, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat di dunia menganut sistem budaya patriarki.

Keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai konstruksi gender kepada anak-anak sejak kecil. Sebagai contoh, anak perempuan dan anak laki-laki sudah dibedakan melalui warna baju yang mereka gunakan. Anak perempuan biasanya menggunakan baju berwarna merah muda, sedangkan anak laki-laki menggunakan baju berwarna biru. Selain itu, mereka juga diperkenalkan kepada mainan yang berbeda. Anak perempuan diberi boneka, sedangkan anak laki-laki diberi mobil-mobilan. Mereka juga diberi tahu apa saja mainan untuk perempuan dan untuk laki-laki. Menurut Idrus, orang tua memosisikan peran anak laki-laki dan perempuan secara berbeda, walaupun mereka sebenarnya memiliki hak yang sama (3). Anak laki-laki kerap diberitahu bahwa mereka tidak boleh menangis, mereka harus kuat, dan tidak cengeng. Di sisi lain, anak perempuan tidak diberitahu

bahwa ia tidak boleh menangis. Padahal, menangis adalah hak bebas setiap orang. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan kepada mereka bahwa terdapat perbedaan antara apa yang seharusnya perempuan dan laki-laki lakukan dan tidak lakukan, serta apa yang seharusnya digunakan dan tidak digunakan. Konstruksi ini melekat di pikiran mereka hingga dewasa dan memengaruhi cara pandang mereka terhadap sesuatu. Contohnya, laki-laki biasanya akan memilih pekerjaan sebagai dokter, teknisi, atau pilot. Sementara itu, perempuan akan memilih pekerjaan sebagai perawat, guru, atau jurumasak.

Konstruksi jender, menurut Scott, adalah ide yang berkembang di masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku (1986: 1067). Jadi, konstruksi jender bukanlah suatu hal yang sudah diterima sejak lahir, melainkan dibentuk berdasarkan opini publik. Scott membagi konstruksi jender ke dalam empat elemen. Elemen pertama adalah simbol-simbol kultural yang menimbulkan berbagai macam representasi yang terkadang bertolak belakang. Dalam artikelnya, Scott memberi contoh Eve dan Mary dalam budaya Kristen di Barat sebagai representasi seorang perempuan yang dikonstruksikan memiliki sifat lemah lembut, namun, di sisi lain, mereka adalah simbol binarisme cahaya-kegelapan, kemurnian-pencemaran, dan kepolosan-kecurangan yang memiliki sifat yang bertolak belakang dari seorang perempuan. Elemen kedua adalah konsep normatif yang mengukuhkan simbol budaya dari elemen pertama sehingga memiliki makna dan batasan. Konsep ini biasanya diekspresikan dalam keagamaan, pendidikan, dan dalam bentuk oposisi biner yang mengategorikan laki-laki dan perempuan menjadi maskulin dan feminin.

Elemen ketiga adalah institusi sosial dan organisasi yang terkadang ikut membantu dalam membenarkan konstruksi jender yang ada. Sebagai contoh, pemimpin sebuah organisasi atau institusi kebanyakan adalah laki-laki. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan kurang kompeten jika menjadi pemimpin karena identik dengan sikap emosional dalam oposisi binernya. Elemen terakhir adalah identitas subjektif. Dalam elemen ini, sejarah individu tertentu menjadi sebuah sumber untuk mengetahui bagaimana identitas jender dibentuk melalui individu atau grup (Budianta, 1998: 7). Menurut Scott, definisi jender tidak dapat lepas dari keempat elemen tersebut (1986: 1069). Singkatnya,

konstruksi jender dibentuk berdasarkan budaya yang dikukuhkan oleh norma-norma sosial, dan diperkuat oleh instansi sosial dan organisasi masyarakat serta identitas jender yang berlaku.

Keadaan sosial juga menjadi salah satu faktor yang membentuk konstruksi jender di masyarakat. Untuk menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperilaku, hal itu tergantung pada keadaan sosial setiap zamannya. Misalnya, pada zaman Victoria di Inggris, perempuan diharuskan memakai baju dengan korset ketat untuk menunjukkan keindahan tubuhnya. Pada zaman sebelum Revolusi Industri, perempuan dan laki-laki bekerja di ladang secara bersama-sama. Namun, sejak Revolusi Industri dimulai, peraturan bahwa laki-laki harus bekerja di luar lingkungannya dan perempuan harus bekerja di dalam rumah (mengurus anak dan membersihkan rumah) menjadikan peran perempuan dan laki-laki berbeda. Hal ini terus berlanjut sehingga menciptakan konstruksi jender yang melekat di masyarakat bahwa perempuan bekerja di ruang privat, sedangkan laki-laki bekerja di ruang publik.

Karena kondisi sosial suatu masyarakat dapat berubah sesuai dengan eranya, konstruksi jender juga dapat berubah seiring dengan keadaannya. Banyak faktor dalam keadaan sosial yang dapat memengaruhi berubahnya konstruksi jender dalam masyarakat. Salah satunya adalah media. Media menjadi akses yang mudah untuk pelaku bisnis dalam mempromosikan barang yang mereka jual. Selain itu, media juga merupakan cara efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, media terbagi dalam dua kategori, yaitu media cetak dan media elektronik. Kedua media ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, terlebih media elektronik, televisi. Hal ini dikarenakan hampir semua masyarakat memiliki televisi di rumahnya. Karena kehadirannya yang begitu dekat, televisi dapat dengan mudah memengaruhi pikiran masyarakat. Karena menggunakan konsep visual, secara tidak langsung televisi menggambarkan dan memerlihatkan keadaan sosial pada era tertentu. Televisi juga dapat menggambarkan bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berlaku dan bertindak. Contohnya, iklan produk kecantikan biasanya menggunakan model-model berkulit putih dan berambut panjang. Iklan ini terus diulang-ulang dalam media elektronik. Proses pengulangan ini dapat

memengaruhi pola pikir masyarakat dalam mendefinisikan bagaimana perempuan cantik seharusnya. Nantinya, mereka akan mengonstruksikan bahwa perempuan cantik harus mempunyai kulit putih dan rambut panjang. Padahal, masyarakat pada era sebelumnya mengasosiasikan perempuan cantik dengan definisi yang berbeda. Pada abad ke-19, perempuan cantik dilihat dari status sosialnya, seperti perempuan-perempuan aristokrat (Wiasti, 2007: 4).

Contoh iklan lainnya adalah iklan yang berkaitan dengan masakan, seperti bumbu penyedap. Dalam iklan tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa peran model utama adalah menjadi ibu rumah tangga. Jalan cerita iklannya pun mudah ditebak. Biasanya, sang ibu sedang memasak di dapur menggunakan bumbu penyedap yang dipromosikan, lalu datang sosok seorang ayah yang baru pulang dari kantor dan tergugah selera untuk makan makanan yang diberi bumbu penyedap tersebut. Dari penggambaran di atas, terlihat bahwa perempuan selalu berkaitan erat dengan dapur dan ibu rumah tangga, sementara laki-laki digambarkan menjadi seseorang yang memiliki pekerjaan dan berkaitan dengan ruang publik karena datang dari luar rumah. Dengan melihat penggambaran yang diciptakan dalam iklan berulang kali, masyarakat secara tidak sadar mengikuti konsep yang ada dalam iklan dan menjadikannya sebuah konstruksi jender yang tetap.

3.2 Stereotype Perempuan dan Laki-Laki Sesuai Latar Waktu dalam Novel *My Revolutions*

Perempuan dan laki-laki distereotipekan berdasarkan kondisi sosial dan budaya pada zaman tertentu. Oleh karena itu, stereotype perempuan dan laki-laki dapat berubah sesuai dengan zamannya. Menurut penelitian, stereotype dapat berlaku jika minimal tujuh puluh lima persen masyarakat menyetujui penggunaan kata sifat tertentu untuk mendeskripsikan laki-laki dan perempuan (Crawford, M & Unger, R, 2004: 51). Dengan kata lain, stereotype dibuat berdasarkan opini masyarakat. Pada sub-bab ini, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki distereotipekan sesuai dengan latar waktu yang digunakan oleh pengarang dalam novel *My Revolutions*. Kunzru mengambil latar

waktu sekitar 1960-an ketika Perang Vietnam terjadi dan sekitar 1990-an ketika perang sudah berakhir dan perekonomian Inggris membaik.

3.2.1 Stereotipe Perempuan Pada 1960-an dan 1990-an

Stereotipe mengenai perempuan mengalami perkembangan positif dari 1960 ke 1990. Posisinya yang ter subordinasi oleh norma patriarki dan laki-laki sebagai kaum dominan membuat perempuan berjuang untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, yaitu bekerja. Sama seperti laki-laki, mereka juga ingin mewujudkan mimpi dan cita-cita, serta berpartisipasi dalam ruang publik.

Pada akhir 1950-an dan awal 1960-an, perempuan distereotipekan memiliki tiga karakteristik feminin, yaitu *domesticity*, *motherhood*, dan *marriage* (Friedan dalam Titisari, 2004: 57). Jika dilihat dari karakteristik di atas, perempuan pada era ini masih mementingkan peran domestiknya sebagai ibu dan istri daripada perannya di masyarakat sebagai wanita karir, misalnya. Ketiga sifat ini dianggap dapat membawa kebahagiaan bagi perempuan. Menurut Friedan, perempuan pada saat itu masih mementingkan kodratnya karena adanya stereotipe yang berkembang bahwa perempuan yang melanggar kodratnya dengan mementingkan ambisi atau keinginannya dianggap sebagai perempuan bermasalah. *“The ones with female troubles are the ones who have denied their femininity...”* (Friedan dalam Rahmalah, 2004: 12). Selain itu, stereotipe mengenai perempuan ini menyebabkan keterbatasan perempuan dalam mengembangkan dirinya. Mereka hanya bisa berputar di ruang privat dan berurusan dengan anak dan suami. *“There is no way she can even dream about herself, except as her children’s mother, her husband’s wife”* (12). Menurut Rahmalah, banyak dari mereka yang dianggap sakit atau bahkan gila jika menentang kodratnya sebagai perempuan, sehingga banyak di antara mereka yang menekan keinginan, cita-cita, dan ambisi (2004:12).

Berbeda dengan perempuan pada 1960-an, stereotipe perempuan pada 1990-an mulai berkembang. Perempuan yang mengembangkan diri mereka sudah tidak dianggap sebagai perempuan bermasalah. Hal ini dikarenakan perubahan tuntutan dalam bidang ekonomi yang membantu perempuan

memiliki peran di masyarakat. Perempuan mulai keluar dari ruang privat yang selama ini mengekangnya dan mulai memasuki ruang publik. Perlahan namun pasti, persentase aktivitas perekonomian perempuan meningkat sebanyak dua puluh dua persen selama kurun waktu kurang dari dua puluh tahun dari 1975-1993 (Walby, 1997: 28). Hal ini menandakan bahwa stereotipe yang berlaku pada 1960-an sudah tidak menjadi patokan pada 1990-an.

3.2.2 Stereotipe Laki-Laki pada 1960-an dan 1990-an

Stereotipe laki-laki berbanding terbalik dengan stereotipe perempuan pada 1960-an. Hal ini karena laki-laki menempati posisi dominan dalam konstruksi masyarakat. Laki-laki distereotipekan memiliki karakteristik yang aktif, dominan, pekerja keras, dan berkuasa. Pada 1960-an, hanya laki-laki yang diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah, sementara para perempuan hanya berdiam di rumah jika tidak ingin dianggap melawan kodrat. Laki-laki memiliki kekuasaan atas ruang publik yang diatur oleh sistem patriarki. Oleh karena itu, stereotipe tentang laki-laki sangat berkaitan dengan sikap-sikapnya yang mendominasi. Sebenarnya, stereotipe dibutuhkan untuk mengonstruksikan kategori-kategori tertentu dari seluruh informasi yang diterima. Jadi, stereotipe tentang laki-laki terbentuk dari opini-opini masyarakat yang dijadikan satu kategori tertentu sehingga terciptalah konstruksi gender tentang bagaimana laki-laki harus berperilaku.

Karena masyarakat masih menganut sistem patriarki yang norma-normanya dibentuk berdasarkan kaum dominan, stereotipe laki-laki pada 1990-an tidak banyak berubah. Stereotipe ini hanya bergeser sedikit karena perubahan keadaan sosial. Laki-laki tidak lagi menjadi satu-satunya jenis kelamin yang terjun dalam ruang publik dan menguasai perekonomian. Tuntutan laki-laki untuk menjadi *breadwinner* tidak sebesar dahulu. Namun, karena stereotipe ini sudah melekat, laki-laki tetap digambarkan sebagai pencari nafkah yang dominan dalam keluarga. Dari survey yang diadakan oleh *General Household Survey*, terjadi penurunan aktivitas ekonomi laki-laki sebesar sepuluh persen dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir dari 1973-1993 (Walby, 1997: 28). Menurut data statistik ini, penurunan aktivitas perekonomian laki-laki pada kurun waktu dua puluh tahun itu merupakan

penurunan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Seperti yang telah dijelaskan, penurunan ini diakibatkan karena laki-laki bukan lagi satu-satunya jenis kelamin yang menguasai perekonomian. Banyak laki-laki menjadi pengangguran karena kalah saing dengan perempuan. Walaupun dalam kenyataannya seperti itu, stereotipe mengenai laki-laki pada 1960-an masih melekat di masyarakat sehingga tidak menyebabkan perubahan yang signifikan pada 1990-an.

3.3 Dekonstruksi Stereotipe pada Dua Tokoh Perempuan

Untuk melihat bagaimana dekonstruksi stereotipe perempuan terjadi pada tokoh Anna dan Miranda, penulis menggunakan konsep oposisi biner yang dijelaskan oleh beberapa tokoh, seperti Zalewsky, Millet, Beauvoir, Anderson, dan Eisenstein. Selain itu, penulis menggunakan keempat strategi yang dijelaskan oleh Beauvoir sebagai cara untuk melepaskan perempuan dari stereotipe *the second sex*.

3.3.1 Anna Addison

Seperti telah dijelaskan dalam penokohan pada bab 2, Anna memiliki sifat pemberani, berjiwa pemimpin, dan *tomboy*. Jika dilihat dari konstruksi jendernya, sifat yang dimiliki Anna harusnya adalah perilaku yang dimiliki oleh laki-laki. Dalam oposisi biner yang dijelaskan oleh Marysia Zalewsky, perempuan berada dalam kategori lemah, objek, dan irasional. Namun, jika melihat sifat yang Anna miliki, ia bukanlah seorang perempuan lemah, irasional, dan mau dijadikan objek oleh laki-laki. Sifat pemberaninya menunjukkan bahwa ia adalah perempuan kuat yang tidak takut akan apapun. Hal ini terlihat dalam kutipan dialog antara Anna dengan salah satu teman demonstrannya yang mengatakan bahwa jangan takut dengan apapun selagi apa yang dilakukan adalah benar, "*It doesn't matter, honey. Getting hurt doesn't matter. Nothing happens to any one of us matters, because what we're doing is right*" (Kunzru, 2007: 154). Sementara itu, seorang perempuan dikonstruksikan untuk memiliki sifat yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Sifat pemberani dan berjiwa pemimpin yang dimiliki oleh Anna

membalikkan oposisi biner yang telah berkembang di masyarakat. Dalam oposisi biner yang dijelaskan oleh Kate Millet, “perempuan normal” adalah perempuan yang pasif, sedangkan, “laki-laki normal” adalah laki-laki yang aktif (dalam Rahmalah, 2008:15). Dalam oposisi biner ini, sikap Anna yang pemberani dan berjiwa pemimpin merupakan bagian dari suatu sikap aktif seseorang dalam hidup bermasyarakat. Anna berani mengambil keputusan untuk hidupnya. Ia bercerai dengan suaminya lantaran ingin melakukan hal-hal yang ingin dia lakukan. Ia juga berani mengekspresikan pendapatnya secara langsung melalui demonstrasi yang ia rencanakan. Hal ini menunjukkan bahwa Anna bukanlah “perempuan normal” seperti apa yang dijelaskan Millet. Beauvoir juga menjelaskan bahwa perempuan adalah proyeksi sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh laki-laki (dalam Titisari, 2004:13). *The self* (laki-laki) digambarkan memiliki karakteristik aktif, maka secara otomatis *the other* memiliki karakteristik yang berlawanan dengan *the self*, yaitu pasif. Jika dilihat dari sifatnya, Anna dapat dikategorikan sebagai *the self* karena memiliki sifat berani yang merujuk pada karakteristik aktif.

Selain itu, Anna juga adalah pemimpin dalam aksi-aksi demonstrasinya. Hal ini terlihat ketika ia membuat rencana untuk demonstrasi selanjutnya dan menjadi pembicara dalam aksi demonstrasi tersebut.

“Anna wrote leaflet explaining the action, giving definitions of ‘waste’, ‘redistribution’, and ‘socialism’...” (Kunzru, 2007: 113).

“Anna was an eloquent speaker [...] Her voice was made to sway a crowd. As she talked she leaned on a chair, using its back as a lectern and sweeping the darkened room with one hand, gathering us all up into her intensity” (Kunzru, 2007: 108).

Pemimpin biasanya identik dengan laki-laki dalam norma patriarki. Menjadi pemimpin harus memiliki sifat rasional dan *tough-minded* agar dapat mengambil keputusan yang benar dan bijaksana. Perempuan jarang menjadi pemimpin karena perempuan distereotipekan selalu mengambil keputusan berdasarkan perasaan atau *emotion*. Sementara itu, Elizabeth Anderson

menjelaskan dikotomi oposisi biner sebagai berikut (dalam Rahmalah, 2008: 15):

Feminin	Maskulin
Body	Mind
Nature	Culture
Emotion	Reason
Subjective	Objective
Soft-hearted	Tough-minded

Dari dikotomi di atas, sifat pemimpin yang Anna miliki mengacu pada dikotomi maskulinitas, padahal Anna adalah seorang perempuan yang seharusnya memiliki sifat-sifat feminin. Dari sifat kepemimpinan ini pula, Anna membalikkan oposisi biner yang dijelaskan oleh Anderson.

Anna adalah perempuan *tomboy* yang suka dengan kepraktisan. Hal ini terlihat ketika Chris mendeskripsikan Anna secara fisik.

“A thin girl in blue jeans and a torn army jacket (18) [...] She wore denim shorts and a sleeveless black vest, no jewellery, no adornment at all except a black and white keffiyeh thrown round her shoulders”
(Kunzru, 2007: 105).

Perhiasan, *make-up*, dan pakaian yang membuat perempuan terlihat feminin merupakan hal asing baginya. Padahal, bagi perempuan yang memiliki karakteristik feminin, ketiga barang tersebut merupakan hal yang wajar dan normal untuk digunakan. Alasannya adalah karena aksesoris tersebut dapat meningkatkan aura kecantikan seorang perempuan. Dalam perbedaan sosialnya, perempuan diharuskan memakai rok, berdandan, dan menghabiskan waktu didapur (Budianta, 1998: 6). Sementara itu, Anna lebih suka memakai baju kaos dengan celana pendek atau jaket army dengan celana jeans panjang tanpa perhiasan dan *make-up*. Pakaian yang dipakai Anna seharusnya adalah pakaian yang dipakai oleh laki-laki. Oposisi biner terbentuk berdasarkan stereotipe yang berkembang di masyarakat sehingga menjadi sebuah konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini didekonstruksi oleh sifat-sifat yang dimiliki Anna.

Menurut strategi yang dijelaskan oleh Beauvoir, sifat-sifat Anna seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan suatu bentuk perlawanan perempuan agar terlepas dari stereotipe *the second sex*. Dari keempat strategi yang telah dijelaskan, Anna menggunakan strategi kedua untuk mendekonstruksi stereotipe mengenai perempuan yang telah berkembang di masyarakat. Dalam strategi kedua, Beauvoir mengatakan bahwa perempuan dapat menjadi seorang yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun perubahan bagi perempuan agar terlepas dari stereotipe sebagai jenis kelamin kedua (dalam Tong, 1998:274). Anna mungkin tidak berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan perubahan perempuan, seperti emansipasi wanita atau tergabung dalam organisasi khusus perempuan. Namun, tindakannya untuk ikut berpartisipasi bahkan sebagai pemimpin dalam aksi demonstrasi merupakan suatu tindakan nyata untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa perempuan juga dapat bertindak sebagai pemimpin dan ikut terjun ke ruang publik layaknya laki-laki. Aksi demonstrasi biasanya berakhir dengan keributan, namun hal ini tidak membuat Anna takut. Baginya, ketakutan hanyalah untuk orang-orang yang merasa berbuat salah.

Keberaniannya ini patut dijadikan contoh oleh perempuan-perempuan agar dapat berpartisipasi aktif di ruang publik, sehingga menciptakan perubahan bagi masa depan perempuan dan melepaskan perempuan dari stereotipe *the second sex*. Anna berhasil menerapkan strategi kedua ini dengan pembuktian bahwa ia dapat menjadi pemimpin di antara laki-laki ketika berdemonstrasi. Selain itu, Anna juga dipercaya oleh teman-teman sesama demonstrannya yang rata-rata adalah laki-laki untuk membuat rencana-rencana demonstrasi selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa Anna sudah keluar dari stereotipe *the second sex* yang membelenggu perempuan dengan pernyataan bahwa perempuan adalah refleksi sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh laki-laki, yaitu pasif, lemah, dan berasosiasi dengan ruang privat. Dengan menjadi pemimpin dan pemberani, Anna sudah membuktikan bahwa ia memiliki sifat-sifat yang dikonstruksikan sebagai milik laki-laki, seperti aktif, kuat, dan berasosiasi dengan ruang publik.

3.3.2 Miranda Martin

Miranda adalah perempuan pekerja keras, mandiri, ambisius, dan berorientasi pada uang. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mengurus bisnis produk kecantikannya. Tak diragukan lagi, waktunya berkumpul bersama keluarga dan mengurus anak semakin sedikit. Hal ini terlihat ketika Mike mendeskripsikan kesibukan Miranda.

“She’s worked hard to make the life she wanted” (Kunzru, 2007:3).

“With Miranda so busy – increasingly her trip to London seemed to involve overnight stays – I was the one who oversaw Sam’s preparation for university, helped her decide which of her clothes to take, which textbooks she absolutely had to buy before she got there” (Kunzru, 2007:21).

Padahal, dalam konstruksi jender yang dijelaskan oleh Eisenstein, perempuan dan laki-laki sudah memiliki wilayahnya sendiri;

“men had become associated with what was public: the workplace, politics, religion in its institutional forms, intellectual and cultural life, and in general terms, the exercise of power and authority; women, with what was private: the home, children, domestic life, sexuality (or its repression)” (dalam Titisari, 2004: 12).

Singkatnya, perempuan harusnya berada dalam lingkup ruang privat, yaitu rumah, dan berurusan dengan segala yang berkaitan dengan anak dan suami. Namun, dalam novel *My Revolutions*, tokoh Miranda tidak merepresentasikan perempuan sesuai dengan konstruksi jender yang ada. Sifat yang ia miliki justru merombak stereotipe yang melekat pada perempuan. Miranda lebih familiar dengan ruang publik daripada ruang privat. Keberadaannya yang lebih banyak di ruang publik memperlihatkan sifatnya sebagai seorang pekerja keras, *“As soon as we got home she threw herself into Bountessence, driving up to London and returning with loan documents, ad-agency artwork, ...* (Kunzru, 2007: 20). Keseringannya berada di ruang publik karena sibuk mengurus bisnisnya mendekonstruksi stereotipe perempuan yang ada di masyarakat. Sebagai seorang pebisnis, ia sering bertemu dengan klien dan

pergi ke luar kota untuk mengembangkan bisnisnya. Hal ini bertolak belakang dengan konstruksi jender yang dipaparkan oleh Eisenstein. Miranda justru tidak familiar dengan pekerjaan domestik, seperti mengurus anak dan membersihkan rumah. Ia berasosiasi dengan sikap ataupun sifat yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki, yaitu bekerja di luar rumah.

Bekerja merupakan satu solusi bagi perempuan yang ingin terlepas dari stereotipe *the second sex*. Hal ini dikarenakan bekerja merupakan konstruksi sosial yang diciptakan masyarakat untuk laki-laki. Menurut Beauvoir, dengan bekerja, setidaknya perempuan memiliki kemungkinan-kemungkinan yang, jika tidak dilakukan, perempuan akan kehilangan kesempatannya untuk terlepas dari konsep konstruksi jender yang merugikan mereka (dalam Tong, 1998: 274). Strategi pertama yang ditawarkan oleh Beauvoir ini sukses diimplementasikan oleh tokoh Miranda. Jika dibandingkan dengan Mike, tokoh laki-laki dalam novel *My Revolutions*, Miranda memiliki kekuasaan yang lebih karena ia bekerja dan sukses mempertahankan hidupnya dengan hasil jerih payahnya sendiri. Sementara itu, Mike memilih untuk menganggur dan bertahan hidup dari hasil bisnis Miranda. Dengan bekerja, Miranda menunjukkan kemampuannya pada dunia luar yang didominasi oleh laki-laki. Kehebatan berbisnisnya mampu membuatnya berhasil dalam sistem patriarki, bahkan ia mampu bersaing dengan laki-laki.

Dengan menunjukkan kemampuannya dalam bidang bisnis, Miranda juga berhasil menggunakan strategi ketiga untuk melepaskan stereotipe sebagai jenis kelamin kedua. Menurut Beauvoir, “perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat” (dalam Tong, 1998: 275). Singkatnya, perempuan perlu bekerja untuk mengubah peranan mereka dalam masyarakat dan membentuk suatu peranan baru yang dapat membuat mereka tidak dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Miranda memiliki klien dan banyak teman bisnis laki-laki. Mereka memercayai Miranda sebagai pebisnis handal, walaupun Miranda seorang perempuan. Dengan kepandaian yang dimilikinya, Miranda mampu mengubah peranannya sebagai perempuan. Mengurus rumah, anak, dan suami tidak lagi hanya menjadi tugas utamanya sebagai perempuan. Ia memiliki peranan baru, yaitu sebagai *breadwinner*,

posisi yang seharusnya diisi oleh laki-laki. Dengan kesuksesan bisnisnya, ia membuktikan bahwa, dengan memiliki peranan baru, perempuan dapat bersaing dengan laki-laki, dan tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan dapat lebih maju dengan peranan barunya daripada laki-laki.

Strategi terakhir yang dijelaskan oleh Beauvoir adalah perempuan harus memiliki kekuatan ekonomi sehingga mereka dapat mandiri. *Bountessence* adalah pembuktian Miranda bahwa ia telah memiliki kekuatan ekonomi untuk membuatnya mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Ia memulai karirnya sebagai wanita karir dengan cara mengembangkan apa yang ia sukai, yaitu alam. Dengan sedikit kreatifitas, Miranda berhasil membuat produk kecantikan sendiri yang berbahan dasar alami dari alam. Ia berhasil membangun kekuatan finansial untuk dirinya sendiri. Kemandiriannya secara finansial membuat laki-laki di sekelilingnya segan terhadapnya, termasuk suaminya, yaitu Mike. Hal ini membuktikan bahwa Miranda sudah dapat keluar dari konstruksi sosial tentang perempuan yang dipandang tidak memiliki kemampuan untuk mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Padahal, keberadaan perempuan selalu dihubungkan dengan laki-laki karena sifat ketergantungannya. Dapat dikatakan bahwa eksistensi seorang perempuan ditentukan oleh laki-laki, "*Man can think of himself without woman. She cannot think herself without man*" (Beauvoir dalam Titisari, 2004:13). Miranda membuktikan bahwa konsep yang dijelaskan oleh Beauvoir tidak berlaku terhadapnya. Ia membuat bisnisnya dengan upayanya sendiri hingga sukses seperti saat ini tanpa bantuan yang berarti dari Mike. Dengan kata lain, Miranda dapat bertahan hidup tanpa adanya Mike.

3.4 Dekonstruksi Stereotipe pada Tokoh Laki-Laki

Untuk melihat bagaimana dekonstruksi stereotipe ini terjadi pada tokoh utama laki-laki di atas, penulis membandingkannya dengan sifat tokoh-tokoh perempuan sesuai dengan zamannya, yaitu Chris dengan Anna dan setelah Chris mengganti namanya menjadi Mike dan menikah dengan Miranda. Selain itu, penulis juga menggunakan konsep oposisi biner yang dijelaskan oleh beberapa tokoh, seperti Eisenstein dan Zalewsky.

Penulis menggabungkan analisis Chris dan Mike dalam satu sub-bab karena mereka adalah satu tokoh yang sama dengan dua identitas. Walaupun memiliki dua identitas yang berbeda, sifat Chris tidak banyak berubah dalam identitas barunya sebagai Mike. Kunzru secara implisit memperlihatkan sifat Chris yang lemah karena terkekang oleh ayahnya dan secara eksplisit menggambarkan dengan jelas sifat lemahnya Chris saat ia menjadi Mike. Sejak awal, Kunzru memperlihatkan tokoh Chris/Mike sebagai pertentangan stereotipe laki-laki yang berlaku di masyarakat. Menurut Zalewsky, laki-laki seharusnya memiliki sifat kuat dalam norma patriarki (dalam Fauziah, 2006:7). Sementara itu, Chris/Mike digambarkan memiliki sifat yang lemah yang seharusnya dalam norma patriarki dimiliki oleh perempuan.

Sejak kecil, kehidupan Chris sudah diatur oleh ayahnya agar kelak dapat menjadi anak yang bisa mengangkat derajat keluarganya. Ia seperti tidak memiliki hak sendiri untuk menentukan kehidupannya. Padahal, negara barat seperti Inggris terkenal dengan kebebasan masyarakatnya untuk menentukan pilihan sejak kecil. Selain itu, Chris merupakan anak laki-laki. Biasanya, laki-laki dididik untuk menentukan pilihannya sendiri agar nantinya ia dapat mandiri dan tidak bergantung pada pilihan orang lain. Karena sejak kecil terbiasa mematuhi apa yang diinginkan orang tuanya, Chris menjadi pemberontak ketika beranjak dewasa dan mengetahui bahwa apa yang orang tuanya inginkan bukanlah yang ia inginkan untuk kehidupannya. *“... there was one thing I was certain of: I'd had enough of my father's world, enough of the idea that life was a scramble to the top over the heads of those poorer, slower or weaker than yourself”* (Kunzru, 2007: 29). Hidupnya mulai dipenuhi dengan ambisi untuk menemukan jati dirinya. Ambisi memberikannya kekuatan untuk memberontak pada ayahnya.

Sesaat, Chris seperti memiliki perilaku-perilaku yang dikonstruksi untuk laki-laki. Seperti dalam oposisi biner yang dijelaskan oleh Zalewsky, laki-laki haruslah bersikap rasional, subjek, dan kuat (dalam Fauziah, 2006: 7). Ia mulai bersikap rasional dalam memikirkan masa depannya, dan hidupnya tidak lagi diatur oleh ayahnya. Selain itu, ia juga terlepas dari posisi sebagai objek yang hanya bertindak sesuai dengan perintah ayahnya. Untuk sesaat, sisi maskulinitas Chris diperlihatkan dalam novel ini hingga akhirnya ia memutuskan untuk

bergelut dalam dunia aktivisme yang sebenarnya ia tidak tahu jelas seperti apa dan bagaimana keadaannya. Satu hal yang ia tahu adalah bahwa ia harus menemukan jati dirinya. *“So Trafalgar Square was part of a new life, a project of self-invention. I’d come on the march with my friends, who were all members of something called the Vietnam Action Group...”* (Kunzru, 2007: 30).

Namun, ketika ia mengetahui bagaimana dunia aktivisme yang sesungguhnya, dan ketika ia mengenal Anna, sifat maskulinnya mulai memudar karena tidak sebanding dengan sifat maskulin yang Anna miliki. Chris memiliki rasa takut yang jauh lebih besar daripada Anna. Anna memiliki keberanian yang tidak dimiliki oleh Chris. Hal ini dapat terlihat ketika Chris ikut berdemonstrasi dan melihat bagaimana demonstran-demonstran ditangkap oleh polisi, dan banyak juga yang lari untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Ia gugup dan selalu berada di tengah-tengah demonstran agar tidak terlihat dan tidak tertangkap oleh polisi. *“Then I was right at the front, facing the first line of police constables [...] Frightened, I pushed myself back...”* (Kunzru, 2007: 33-34). Dalam posisi yang sama, Anna tidak takut pada apa yang Chris takuti. Anna merasa bahwa tidak ada yang perlu ia takuti jika apa yang ia lakukan adalah benar; *“getting hurt doesn’t matter. Nothing happens to any one of us matters, because what we’re doing is right”* (Kunzru, 2007:154). Dalam oposisi binernya, perempuan digambarkan memiliki sikap yang lemah, sedangkan laki-laki memiliki sikap yang kuat. Akan tetapi, jika dilihat dari sifat penakutnya yang lebih besar dibandingkan dengan Anna, Chris dapat dikatakan lebih lemah daripada Anna.

Selain itu, Chris juga memiliki rasa takut dan segan pada kaum borjuis di Inggris. Ia takut pada bagaimana orang-orang tersebut berpikir tentang dirinya, namun di sisi lain, ia juga takut jika ia terhanyut dalam suasana yang selama ini ia harapkan, yaitu menjadi orang terpandang seperti mereka. *“I was scared of those people. I valued their good opinion. I envied their confidence, their social position”* (Kunzru, 2007: 126). Padahal, sebagai demonstran yang anti-sosialis, ia seharusnya membenci mereka. Ketika ia tertangkap basah oleh Anna karena merasa nyaman berada di lingkungan kaum borjuis, Chris langsung menutupi kenyamanannya dan bergerak mengikuti arus yang Anna buat, yaitu menunjukkan kepada kaum borjuis bahwa Anna dan Chris tidak suka dengan mereka. Hal ini

terlihat ketika Anna secara frontal memaki orang-orang borjuis dan diikuti oleh Chris. *“She dashed the wine-glass out of his hand screamed at him, ‘You pig! You fucking baby-killing pig!’”* dilanjutkan oleh Chris yang berkata *“Pig! Fucking Pig!”* (Kunzru, 2007: 125-126). Chris tidak berani berkata kepada Anna bahwa ia memang sebenarnya merasa nyaman berada di tengah-tengah kaum terpendang. Ia tidak berani untuk berbalik dan berbeda pendapat dengan Anna. Hal ini menunjukkan bahwa ia masih tidak dapat menentukan pilihannya dan bertindak atas perintah orang lain. Sifat seperti ini, dalam masyarakat patriarkal, biasanya dimiliki oleh perempuan karena perempuanlah yang ter subordinasi, sehingga ia terkadang tidak dapat menentukan pilihannya sendiri. Perempuan terkekang oleh norma-norma yang dibuat oleh kaum dominan, yaitu laki-laki, yang dikuatkan dengan sistem patriarki, sehingga mereka terkadang tidak memiliki pilihan selain bertindak dan berperilaku sesuai kemauan kaum dominan.

Sementara itu, dalam kasus Chris, Annalah yang menjadi dominan dan Chris menjadi ter subordinasi. Chris tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk menentang Anna dan mempertahankan apa yang menjadi pendapat atau pilihannya. Sebenarnya, sejak kecil Chris juga sudah menjadi ter subordinasi dan diatur oleh ambisi ayahnya untuk menjadi orang yang status sosialnya lebih tinggi. Perbedaannya adalah saat kecil, ia ter subordinasi oleh sesama laki-laki (ayahnya), sedangkan saat ini ia ter subordinasi oleh perempuan (Anna), yang posisinya dalam norma patriarki seharusnya berada di bawah laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya dekonstruksi stereotipe yang terjadi pada tokoh Chris. Sifat laki-laki yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat dirombak oleh tokoh Chris, sehingga ia tidak memiliki sifat maskulin yang dominan, melainkan memiliki sifat-sifat yang seharusnya menurut norma patriarki dimiliki oleh perempuan.

Hampir sama seperti Chris, Michael Frame atau Mike yang merupakan identitas kedua dari Chris memiliki sifat lemah yang digambarkan dengan jelas oleh Kunzru. Sifat lemahnya ini terlihat jika dibandingkan dengan tokoh Miranda. Mike memiliki sifat pasif, pasrah, dan cenderung mengalah. Menurut Eisenstein, *“for female, normal means passive, while for male, it means active. Men had instrumental traits: they were tenacious, aggressive, curious, ambitious, planful, responsible, original and competitive”* (dalam Rahmalah, 2008:15). Dari oposisi

biner di atas, sifat pasif yang dimiliki oleh Mike menandakan ketidakwajarannya sebagai seorang laki-laki. Laki-laki normal adalah laki-laki aktif. Sementara itu, Mike tidak ingin aktif dalam bersosialisasi dengan masyarakat atau melakukan hal-hal yang menuntutnya bertemu dengan orang banyak. Ia lebih banyak berdiam di rumah. Sifat pasifnya ini, menurut norma patriarki, seharusnya dimiliki oleh perempuan dalam konstruksi jender. Mike juga tidak memiliki sebagian besar sifat-sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki dalam konstruksi jender yang terbentuk. Dalam kutipan Eiseinstein di atas, laki-laki harusnya berasosiasi dengan sifat ambisius. Namun, Mike tidak memiliki sifat ambisius yang seharusnya ada dalam diri laki-laki menurut norma patriarki. Ia tidak memiliki ketertarikan apapun untuk membuatnya mendapatkan apa yang ia inginkan. Jika dibandingkan dengan Miranda, sifat-sifat yang ada di diri Mike justru memperlihatkan sisi femininitas. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Miranda adalah perempuan yang sangat berambisi untuk menciptakan hidup sesuai keinginannya. Ia bekerja keras untuk mendapatkan uang dan hidup layak, bahkan lebih dari cukup, sementara Mike tidak memiliki keinginan untuk bekerja agar mendapatkan uang layaknya sikap yang harus dipunyai oleh seorang laki-laki.

Dalam pembagian tugasnya dengan Miranda, Mike lebih banyak waktu untuk mengurus rumah dan anak. Hal ini disebabkan karena Mike tidak bekerja. *“I kept the house clean and the fridge full; I tiptoed round her as she worked on her business plan...”* (Kunzru, 2007: 22). Menurut konstruksi jender, pekerjaan domestik seharusnya lebih berhubungan dengan perempuan daripada laki-laki. Ruang publik yang seharusnya familiar bagi laki-laki menjadi sesuatu yang asing bagi Mike. Hal ini menunjukkan bahwa Mike sebagai laki-laki tidak ingin beradaptasi dengan keadaan masyarakat yang justru didominasi oleh laki-laki. Ia memilih untuk tetap berada di ruang privat untuk menggantikan posisi Miranda, yang lebih sering berada di ruang publik. Memasak dan mengurus anak merupakan pekerjaan sehari-harinya di rumah. Mike memasak makanannya sendiri. Miranda tidak sempat memasak karena ia sibuk dan harus berangkat kerja pagi-pagi. *“The next morning I got up late. Miranda had already left for work. I made myself breakfast and ate it standing up”* (Kunzru, 2007:89). Peranan yang Mike jalani ini mendekonstruksi stereotipe yang berlaku tentang bagaimana laki-

laki berperilaku dan bertindak. Sikap yang ditunjukkan Mike adalah sikap bagaimana perempuan harus berperilaku di masyarakat, sesuai dengan norma-norma patriarki.

Mike juga terlihat lemah dibandingkan dengan Miranda. Karena ia tidak bekerja dan hidupnya dibiayai oleh Miranda, Mike tidak memiliki kekuasaan atau kekuatan apapun untuk menjadikan dirinya dominan dalam keluarganya. Terkadang apa yang dilakukan Mike bukanlah atas kemauannya, tetapi karena kemauan Miranda. Mike tidak punya kekuatan untuk berdebat dengan Miranda, khususnya hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan finansial. Hal ini terlihat ketika Mike dan Miranda bertengkar mempermasalahkan Mike yang tidak bekerja. Miranda menyuruh Mike untuk setidaknya mencari kerja paruh waktu agar ia terlihat seperti laki-laki normal yang memiliki pekerjaan dan pada akhirnya Mike menuruti perkataan Miranda (Kunzru, 2007: 25). Seperti telah dijelaskan di atas, menurut Eisenstein, laki-laki seharusnya berhubungan erat dengan ruang publik yang meliputi tempat kerja, politik, kekuatan dan kekuasaan (dalam Rahmalah, 2008: 12). Sementara itu, Mike tidak berkaitan dengan semua konstruksi sosial yang dipaparkan di atas. Dia tidak memiliki tempat kerja, kecuali mengurus pekerjaan rumah. Ia tidak tertarik dalam bidang politik. Mike juga tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan sebagai laki-laki. Kekuasaan dan kekuatan didapat ketika seseorang memiliki jabatan atau materi yang lebih besar daripada orang-orang di sekitarnya.

Tokoh Mike dalam novel *My Revolutions* seharusnya bisa saja tidak mengalami dekonstruksi stereotipe jika ia tetap berjalan dalam stereotipe yang ditetapkan oleh masyarakat. Miranda memang memiliki posisi yang dominan dalam hal finansial, namun, jika Mike bekerja dan memiliki keinginan untuk tetap berperilaku sesuai stereotipe, peranannya sebagai laki-laki tidak akan terdekonstruksi. Posisinya akan stabil, dan hanya Miranda yang merombak konstruksi stereotipe atas perempuan. Permasalahannya adalah Mike tidak mempertahankan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan stereotipe laki-laki. Jika Miranda mendekonstruksi stereotipe perempuan ke arah yang lebih baik dengan menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu tersubordinasi melainkan bisa menjadi dominan, Mike justru mendekonstruksi stereotipe laki-laki ke arah

yang berlawanan dengan Miranda, yakni bahwa ada hal-hal yang membuat laki-laki terkadang memilih jalan untuk berperilaku di luar norma-norma yang digariskan patriarki.

Dekonstruksi stereotipe yang dialami oleh Chris dalam identitasnya sebagai Mike memang bukan berdasarkan stereotipe yang berubah pada zamannya, melainkan karena pilihan yang ia buat. Mike memang sengaja bersikap pasrah, mengalah, dan pasif di kehidupannya saat ini. Hal ini dikarenakan ia ingin menutupi dan menghilangkan kenangan masa lalunya sebagai seorang demonstran dan buronan. Mike dulu memang bukan seorang laki-laki yang pasif, mengalah, ataupun pasrah pada keadaan. Ia memiliki sifat-sifat yang ada dalam konstruksi jender, yaitu aktif, pemberontak, dan ambisius. Namun, sifat-sifat itu menjadikannya seperti sekarang. Ia harus menyembunyikan jatidirinya agar tidak ditangkap oleh polisi dan terlepas dari label buronan. Selain itu, memiliki cap sebagai mantan narapidana sekaligus buronan merupakan hal yang sangat memalukan. Ia trauma dengan masa lalunya. Satu-satunya cara untuk menutupi dan tidak mengulang masa lalunya adalah dengan menjadi seseorang yang berbeda dengan dirinya yang dulu. Oleh karena itu, Mike semakin menjadi seseorang yang memiliki karakter tidak sejalan dengan maskulinitas. Mike menghindari tempat-tempat ramai tidak hanya karena itu semua mengingatkannya pada masa lalu, tetapi juga karena ia tidak ingin ada seseorang yang mengenalnya dari masa lalu. Hal itu yang menyebabkan Mike selalu berada di ruang privat dan bertindak lemah dan pasrah di hadapan Miranda.

Jika ditelaah lebih dalam, dekonstruksi stereotipe yang terjadi pada Mike bukan saja karena pilihan yang ia buat, melainkan juga karena pengaruh sistem patriarki itu sendiri. Dalam sistem patriarki, laki-laki harus lebih dominan daripada perempuan. Intinya, perempuan harus selalu berada di bawah laki-laki dalam hal apapun. Namun, dalam novel ini, Miranda digambarkan sangat dominan dalam hal finansial. Jika Mike bekerja (sebagai salah satu syarat minimum stereotipe laki-laki), keberadaannya belum tentu dapat mengalahkan Miranda dalam hal finansial karena pendapatan Miranda jauh lebih besar daripada Mike. Sistem patriarki tidak akan berjalan sempurna dalam rumah tangga mereka jika Mike masih belum dapat melampaui keberhasilan Miranda. Jadi, posisi Mike

tetap tidak akan berubah, walaupun ia mencoba untuk bekerja memasuki ruang publik. Mike akan tetap menjadi subordinat, dan Miranda akan tetap menempati posisinya yang dominan.



BAB IV KESIMPULAN

Untuk kesimpulan akhir, penulis mengacu kembali pada masalah yang dirumuskan di awal penulisan penelitian ini, yaitu analisis dekonstruksi stereotipe yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel *My Revolutions*. Analisis dekonstruksi stereotipe pada novel ini berpusat pada tokoh utama, yaitu Chris Carver. Karakter ini nantinya akan mengalami perubahan identitas menjadi Michael Frame. Perubahan stereotipe laki-laki menjadi lebih feminin pada tokoh utama ini didukung oleh perubahan stereotipe yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan, yaitu Anna Addison dan Miranda Martin, yang memiliki sifat lebih maskulin daripada tokoh utama laki-laki. Oleh karena itu, dekonstruksi stereotipe tidak hanya terjadi pada tokoh utama saja, namun juga terjadi pada tokoh-tokoh pendukung perempuan.

Tokoh Anna Addison dan Miranda Martin mendekonstruksikan stereotipe mengenai perempuan dengan cara membalikkan oposisi biner yang ada dalam norma patriarki. Dalam oposisi binernya, perempuan berada dalam kategori makhluk yang lemah, irasional, lembut, subjektif, emosional, dan berada dalam lingkup ruang privat. Namun, dalam penggambaran kedua tokoh perempuan di atas, mereka tidak memiliki sifat-sifat yang seharusnya dimiliki perempuan dalam norma patriarki. Anna adalah perempuan pemberani yang tidak memiliki rasa takut pada apapun selama apa yang ia lakukan adalah benar. Ia bukanlah perempuan yang terikat pada norma-norma patriarki. Keberadaannya selalu digambarkan dalam ruang publik. Serupa dengan Anna, Miranda adalah perempuan mandiri yang tidak bergantung pada laki-laki dalam hal finansial.

Kedua tokoh perempuan ini berhasil membalikkan oposisi biner yang ditetapkan oleh masyarakat dengan caranya masing-masing. Anna mendekonstruksi stereotipe dengan tindakan nyata turun ke lapangan melakukan aksi demonstrasi. Sementara itu, Miranda mendekonstruksi stereotipe melalui kemampuan dalam perekonomian atau keuangan. Mereka melakukan strategi yang dijelaskan oleh Beauvoir untuk mengubah stereotipe perempuan sebagai *the second sex*. Strategi ini menekankan bahwa perempuan dapat terbebas dari

stereotipe jenis kelamin kedua dengan bekerja, berpartisipasi dalam kegiatan perubahan perempuan, dan mandiri dalam finansial.

Analisis dekonstruksi stereotipe pada tokoh laki-laki dalam novel *My Revolutions*, yaitu Chris Carver alias Michael Frame, dilakukan dengan cara membandingkan sifat-sifat yang ia miliki dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh perempuan sesuai dengan zamannya, yaitu Chris dengan Anna dan Mike dengan Miranda.

Dekonstruksi stereotipe laki-laki dalam tokoh Chris alias Mike sebenarnya dapat terlihat sejak awal cerita. Chris digambarkan sebagai laki-laki lemah karena terkekang oleh ambisi ayahnya. Sejak kecil ia dituntut untuk menjadi seseorang yang mampu menaikkan derajat keluarganya melalui pendidikan. Sifat lemah Chris semakin terlihat ketika ia mengganti identitasnya menjadi Michael Frame. Dalam identitasnya sebagai Mike, Chris digambarkan sebagai laki-laki yang lebih lemah dibanding sebelumnya. Kepasifannya dalam ruang publik membuatnya berada dalam posisi subordinat jika dibandingkan dengan istrinya, yaitu Miranda, yang sebagai perempuan justru lebih aktif berada di ruang publik. Dekonstruksi stereotipe laki-laki dalam tokoh Chris/Mike dapat lebih terlihat jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh perempuan yang mempunyai sifat maskulin lebih dominan.

Dari perbandingan tokoh Chris dan Anna, Chris lebih memiliki sifat-sifat feminin dalam dirinya dari pada sifat maskulin yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki menurut norma patriarki. Chris menjadi tokoh tersubordinasi karena ia tidak dapat menentukan pilihannya sendiri dan bertindak atas kemauan orang lain, berbeda dengan Anna yang tahu pasti apa yang ia pilih tanpa peduli dengan anggapan orang lain. Jadi, dekonstruksi stereotipe pada diri Chris terjadi karena pembandingnya, yaitu Anna, memiliki sifat-sifat maskulin yang lebih dominan, sehingga sifat-sifat maskulin yang dimiliki Chris memudar dan terlihat lebih feminin. Sementara itu, Chris dalam identitasnya sebagai Mike juga tidak memiliki sifat maskulin dalam dirinya. Jika dibandingkan dengan Miranda, Mike terlihat lemah dan terfemininisasi. Ketika Miranda bekerja di ruang publik, Mike justru berada di ruang privat dengan melakukan pekerjaan layaknya seorang istri, yaitu membersihkan rumah dan memasak. Hal ini dikarenakan Mike tidak memiliki pekerjaan.

Berbeda dengan Chris, Mike memiliki motif dan alasan tersendiri untuk mendekonstruksi stereotipe laki-laki pada dirinya. Mike memang sengaja memilih untuk berada dalam lingkup ruang privat karena ia ingin menyembunyikan masa lalunya. Ia sengaja menghindari dari ruang publik karena takut jika ada orang dari masa lalu yang mengenalinya. Tidak ada cara lain baginya selain berdiam diri di rumah jika ia tetap ingin merahasiakan identitas dirinya yang sebenarnya. Selain itu, Mike juga memilih untuk berada dalam ruang privat karena sistem patriarki yang mendominasi masyarakat. Dalam patriarki, laki-laki harus berada di atas perempuan. Namun, dalam kasus Mike, ia tidak akan bisa melampaui kesuksesan Miranda dalam hal finansial, walaupun ia bekerja. Dengan kata lain, sistem patriarki dalam rumah tangga Mike tidak berjalan dengan sempurna karena Miranda mendominasi dan berada di atas Mike.

Terlepas dari analisis yang penulis paparkan di atas, skripsi ini memiliki keterbatasan. Masih banyak bagian-bagian yang belum tersentuh oleh penulis dalam analisisnya. Chris dalam novel ini mengubah identitasnya menjadi Mike karena beberapa alasan tertentu. Tidak hanya mengubah identitas, Chris juga mengubah beberapa sifat yang ia miliki. Dalam proses perubahan identitasnya, Chris pasti memiliki masalah-masalah internal maupun eksternal dalam dirinya. Oleh karena itu, permasalahan identitas dalam diri Chris dapat menjadi ruang baru bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini memberikan sumbangan pada ilmu susastra terutama dalam studi jender mengenai dekonstruksi stereotipe perempuan dan laki-laki yang secara nyata terjadi di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman baru pada karya Hari Kunzru. Banyak pembaca mengagumi karya-karya Kunzru karena mengangkat isu-isu politik dan sosial pada tahun-tahun tertentu. Mereka memberikan komentar atau membuat ulasan untuk karyanya. Namun, belum banyak penelitian yang dilakukan untuk menelaah novel-novel yang diciptakan oleh Kunzru, terutama novel yang berjudul *My Revolutions*. Padahal, Kunzru secara terbuka mendeskripsikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam novel tersebut, sehingga memudahkan peneliti untuk menelaah lebih jauh. Oleh karena itu, penulis berharap dapat memberikan kontribusi melalui penelitian ini agar dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Baldwin, J.R., dkk. (2006). *Redefining Culture: Perspective across the Disciplines*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Beilharz, Peter. (2002). *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budianta, Melani. (1998). "Sastra dan Ideologi Jender". *Horison*. XXXII/4. Jakarta: Yayasan Indonesia
- Crawford, M & Unger, R. (2004). *Women and Gender: A Feminist Psychology*. New York: McGraww-Hill
- Fauziah, Susi. (2006). *Citra Perempuan Dalam Dua Drama Eugene O'neill "Beyond The Horizon" Dan "Desire under The Elms" Dengan Menggunakan pendekatan Feminisme*. (Skripsi, Universitas Indonesia, 2006). Retrieved from
- Foster, E.M. (1970). *Aspect of the Novel*. Harmondswort: Penguin Book
- Idrus, Muhammad. (2011). "Konstruksi Gender dalam Budaya". <http://kajian.uui.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/GENDER.pdf>. 15 Mei 2012. 23:18
- Jones, Edward H. (1968). *Outlines of Literature: Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company
- Kunzru, Hari. (2007). *My Revolutions*. London: Penguin Book
- Long, Russ. (2010). "Introductory Sociology: Social Class (Stratification)". <http://dmc122011.delmar.edu/socsci/rlong/intro/class.htm>. 8 Mei 2012.13:45
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prono, Luca. (2006). "Hari Kunzru". <http://literature.britishcouncil.org/hari-kunzru>. 6 Maret 2012. 17:16
- Rahmalah, M.M. (2008). *Kutukan Sebagai Bentuk Opresi Atas Perempuan Dan Ideologi Gender dalam Film Sleeping Beauty dan Ella Enchanted*. (Skripsi, Universitas Indonesia, 2008). Retrieved from

- Scott, Joan.W. (1986). Gender: A Useful Category of Historical Analysis. *The American Historical Review*, Vol. 91, No. 5. 1067-1069
- Septalia, E.R. (2009). "Makalah Gender".
<http://lorenatazo.blogspot.com/2009/12/makalah-gender.html>. 15 Mei 2012. 10:45
- Simamora, Johan. (2010). "Gaya Hidup Suku Karen Padaung di Pedalaman Thailand". <http://koranbaru.com/gaya-hidup-suku-karen-padaung-di-perdalaman-thailand/>. 4 Juni 2012. 00:53
- Titisari, Oriana. (2004). *Ambiguitas Erica Jong dalam Fear Of Flying; Analisis Feminis*. (Skripsi, Universitas Indonesia, 2004). Retrieved from
- Tong, Rosemarie P. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (Aqurini P.P, Penerjemah). Colorado: Westview Press
- Warnaen, Prof. Dr. Suwarsih. (2002). *Stereotipe Etnis dalam Masyarakat Multi-etnis*. Yogyakarta: Matabangsa
- Walby, Sylvia. (1997). *Gender Transformation*. New York: Routledge
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (1956). *Teori Kesusastraan*. (Melani Budianta, Penerjemah.). Jakarta: Gramedia
- Wiasti, Ni Made. (2007). "Redefinisi Kecantikan dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali di Kota Denpasar". [ejournal.unud.ac.id/abstrak/3\(4\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/3(4).pdf). 3 Juni 2012. 11: 12